

**DIMENSI SUFI HEALING DALAM AJARAN TAREKAT
ALAWIYAH PADA MASYARAKAT URBAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) Dalam Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

HANIF SILMI KHOMSIN

NIM: E97219072

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanif Silmi Khomsin

Nim : E97219072

Program studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Universitas : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “*Dimensi Sifat Healing Dalam Ajaran Tarekat Alawiyah Pada Masyarakat Urban*” ini secara keseluruhan merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang ada terdapat sumbernya.

Surabaya, 5 April 2023
Yang bertanda tangan,



Hanif Silmi Khomsin
NIM. E97219072

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Hanif Silmi Khomsin

Nim : E97219072

Judul : Dimensi *Sufi Healing* Dalam Ajaran Tarekat Alawiyah Pada
Masyarakat Urban

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk di
ujikan.

Surabaya, 5 April 2023
Menyetujui,
Dosen Pembimbing

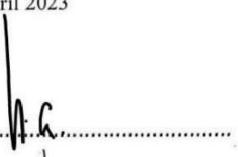

Drs. Hodri, M. Ag.

NIP: 19701117200501100

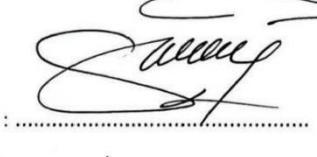
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Dimensi Sufi Healing Dalam Ajaran Tarekat Alawiyah Pada Masyarakat Urban" yang ditulis oleh Hanif Silmi Khomsin ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 18 April 2023

Tim Penguji:

1. Drs. Hodri, M. Ag (Penguji I) : 

2. Isa Anshori, M. Ag (Penguji II) : 

3. Syaifulloh Yazid, MA (Penguji III) : 

4. Latifah Anwar, M. Ag (Penguji IV) : 

Surabaya, 2 Mei 2023



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.

197008132005011003

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hanif Silmi Khomsin
NIM : E97219072
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : hanifsilmi02@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Dimensi *Sufi Healing* Dalam Ajaran Tarekat Alawiyah Pada Masyarakat Urban

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Mei 2023

Penulis



(Hanif Silmi Khomsin)

ABSTRAK

Judul : Dimensi *Sufi Healing* Dalam Ajaran Tarekat Alawiyah Pada Masyarakat Urban

Nama : Hanif Silmi Khomsin

NIM : E97219072

Pembimbing : Hodri, M.Ag

Hadirnya praktik sufi di perkotaan yang semakin marak, menandakan kehampaan spiritual yang terjadi di masyarakat urban. Skripsi ini mengkaji mengenai mengintegrasikan antara Tarekat Alawiyah dan tasawuf Al-Ghazali sebagai *sufi healing*. Penulisan pada skripsi ini menjelaskan mengenai masalah, *Pertama* bagaimana masyarakat urban dalam pandangan Tarekat Alawiyah. *Kedua* bagaimana dimensi *sufi healing* dalam ajaran Tarekat Alawiyah. *Ketiga* bagaimana implementasi *sufi healing* pada masyarakat urban. Dalam skripsi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif integrasi dengan ajaran Tarekat Alawiyah dan tasawuf Al-Ghazali, dengan pendekatan kepustakaan (library research) dan wawancara. Dari hasil penelitian ini mendapatkan unsur *sufi healing* pada ajaran Tarekat Alawiyah adalah ilmu dan amal Ilmu, ilmu memunculkan *ma'rifat* akan Tuhan dan *mahabbah*. Amal dengan membiasakan membaca al-Quran, doa, zikir, dan melahirkan sikap tawakal dan sabar. *Khauf* dan *ikhlas* termasuk penyembuhan sufistik dan *wara'* melahirkan sikap zuhud. *Sufi healing* pada ajaran Tarekat Alawiyah dapat berdampak positif pada masyarakat urban, sikap humanis pada ajaran tarekat ini dapat membantu masyarakat urban mengatasi problematika yang dihadapi.

Kata Kunci : *Tarekat Alawiyah, Tasawuf Al-Ghazali, Sufi Healing, Masyarakat Urban*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO	iv
PANDUAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II : TAREKAT, TASAWUF, <i>SUFI HEALING</i>, DAN MASYARAKAT URBAN	21
A. Tarekat	21
B. Tasawuf	25
C. <i>Sufi Healing</i>	29
D. Masyarakat Urban	34
BAB III : TAREKAT ALAWIYAH.....	36
A. Definisi Tarekat Alawiyah	36
B. Sanad Tarekat Alawiyah	41
C. Ajaran Tarekat Alawiyah	43
D. Pengalaman Jemaah Tarekat Alawiyah	85
BAB IV : DEMENSI <i>SUFI HEALING</i> TAREKAT ALAWIYAH.....	87
A. Masyarakat Urban Dalam Padangan Tarekat Alawiyah	87
B. Dimensi <i>Sufi Healing</i> Dalam Ajaran Tarekat Alawiyah.....	94
C. Implementasi <i>Sufi Healing</i> Dalam Ajaran Tarekat Alawiyah Pada Masyarakat Urban.....	101
BAB V : PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA.....	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dari segi kebahasaan tarekat memiliki arti dalam bahasa arab yaitu “*thariq*” yang termasuk dalam benda, “*thariq*” yang memiliki arti suatu metode, jalan, cara, sistem ataupun dapat digolongkan sebagai aliran spiritual yang dijalankan oleh salik. Pengertian dapat dijelaskan kedalam dua arti yaitu *pertama*, sebagai suatu cara bagi keilmuan jiwa dan perilaku yang menjadi rujukan suluk bagi setiap pribadi. *Kedua*, dapat diartikan sebagai suatu perkumpulan pada suatu metode latihan untuk ruh yang berjalan sebagai bentuk persaudaraan dalam Islam. Pada definisi yang pertama pendekatan teoritis bahwa tarekat sebagai penegak syariat islam, yaitu mengerjakan yang wajib dan mengerjakan yang sunnah serta menginggalkan seagala larangan.¹

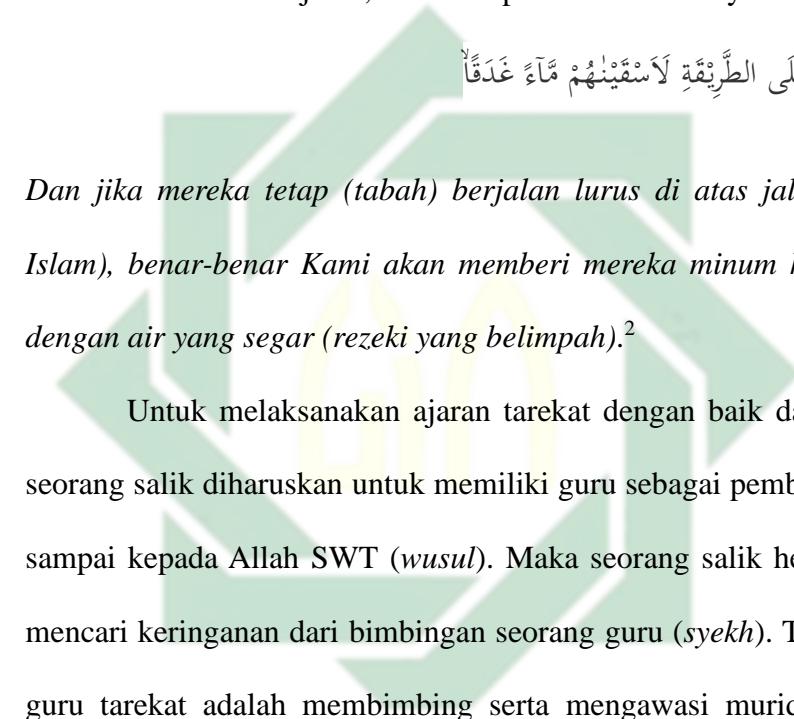
Kedua, tarekat sebagai suatu perkumpulan persaudaraan dalam islam yang berdiri berdasarkan aturan dan perjanjian yang telah disepakati bersama, Perkumpulan ini berfokus pada praktik ibadah dan zikir yang diikat dengan aturan khusus, kegiatan ini bersifat *duniawiyah* dan *ukhrawiyah*. Terdapat perbedaan diantara para sufi, terdapat yang menyebutkan bahwa tarekat dilakukan yang bersifat individu sehingga terdapat perbedaan antara sufi. Pada praktiknya muncullah perbedaan di

¹ Rahmawati, “Tarekat Dan Perkembangannya,” *Al-Munzir* 7, no. 1 (2014): 85–86.

aturan, tata cara dan metode. Dengan pembahasan yang lebih jauh terbentuklah macam-macam tarekat dengan nama serta kaifiyat yang berbeda-beda. Secara substansial dari pengertian tarekat adalah pendekatan diri kepada Allah SWT.

Tarekat memiliki arti jalan, arti ini dapat diambil dari ayat al-Quran:

وَأَن لَّوْ اسْتَعْمَلُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَاهُمْ مَّاءً عَدْقًا


Dan jika mereka tetap (tabah) berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi mereka minum kepada mereka dengan air yang segar (rezeki yang belimpah).²

Untuk melaksanakan ajaran tarekat dengan baik dan benar maka seorang salik diharuskan untuk memiliki guru sebagai pembimbing hingga sampai kepada Allah SWT (*wusul*). Maka seorang salik hendaknya tidak mencari keringanan dari bimbingan seorang guru (*syekh*). Tugas dari pada guru tarekat adalah membimbing serta mengawasi murid dari perilaku tercela.³

Tarekat adalah salah bentuk implementasi dari ajaran tasawuf yang bersifat teoritis. Tarekat sebagai bentuk pertengahan antara ajaran yang bersifat teoritis yaitu tasawuf dan ajaran tarekat yang bersifat praktik yang penuh makna. Gabungan anatara kedua menghasilkan suatu pengalaman spiritual dan mistisisme pada diri seseorang yang bersifat positif dan

² QS. al-Jin: 16

³ Muh Nasir S, "Perkembangan Tarekat Dalam Lintas Sejarah Islam Di Indonesia," *Jurnal Adabiyah* 11, no. 2 (2011): 114.

menyehatkan. Pengamalan dari ajaran tarekat yang diambil kitab rujukan umat Islam yaitu al-Quran, Allah berfirman:

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتُكُم مَّوْعِظَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَشَفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

*Wahai manusia, telah datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu, dan penyembuh bagi apa yang ada di dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*⁴

Tarekat sebagai definisi penyembuh sesuai dengan kitab rujukan umat islam yaitu al-Quran karena pengamalan dari tarekat baik zikir maupun segala bentuk kegiatannya kembali kepada rujukan utama bagi seluruh umat islam di dunia yaitu al-Quran dan al-Hadis yang disampaikan dari Nabi Muhammad SAW. Ini sebagai bentuk dari kecerdasan spiritual yang ingin dibangun oleh Rasulullah SAW sebagai panutan para umat muslim dari segala era maupun zaman agar *well being* dalam diri seseorang dapat bangkit.

Tarekat Alawiyah adalah termasuk golongan tarekat *mu'tabarah*. Tarekat Alawiyah ini merupakan tergolong tarekat yang berpengaruh di Indonesia, pengaruh yang utama pada konsep tarekat ini yang mudah diterima oleh masyarakat. Setiap tarekat memiliki tujuan moral dan spiritual yang tinggi. Tarekat dari segi kebahasan berasal dari kata *thariq* yang berarti jalan, mahzab, aliran, keadaan dan silsilah yang bersambung. Alawiyah merupakan nama tarekat yang diambil dari Imam Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad Al-Muhajir. Pendiri dari tarekat merupakan leluhur

⁴ QS. Yunus: 57

dari keturunan Alawiyin. Imam Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad Al-Muhajir merupakan seorang sufi yang masyhur berasal dari Hadramaut Yaman, dan telah mencapai derajat *Maqam Quthbiyah* karena pengalaman spiritual dibidang ketasawufan yang menjadi salah satu keahliannya.⁵

Tarekat ini sangat erat keterikatan dari segi sanad keilmuan serta pendirinya yang bersambung hingga Rasulullah SAW. Bani Alawiyin merupakan pada keturunan dari Rasulullah SAW. Jika merujuk pada masyarakat Yaman, Hadramuat strata sosial Bani Alawiyin bertempat pada strata yang paling atas (dihormati). Maka pada awal pembentukan tarekat para pengikutnya merupakan para Bani Alawiyin saja lalu setelah berkembang baru diikuti oleh pada masyarakat. Tarekat ini namanya dibesarkan oleh Imam Alwi Al-Hadad.⁶ Tarekat alawiyah adalah suatu jalan yang berdasarkan rujukan utama al-Quran dan al-Hadis terlihat pada beberapa kitab zikir karangan Bani Alawiyin seperti ratib al-Hadad, dan ratib al-Attas. Dasar tarekat ini mencangkup lima yaitu: 1. Ilmu, 2. Amal, 3. *Khauf/takut* 4. *Ikhlas* 5. *Wara*.⁷

Terapi berasal dari kata “*therapeutic*” yang memiliki sifat akan nilai pengobatan. Terapi dalam bahasa inggris “*therapy*” memiliki arti pengobatan yang bersifat fisik. Untuk makna dapat ditinjau secara menyeluruh yaitu, terapi tidak hanya ditinjau dari pengobatan dan

⁵ Al-Habib Zain bin Ibrahim bin Sumaith, *Thariqah Alawiyah Jalan Lurus Menuju Allah*, vol. 1 (Tangerang Selatan: Nafas, 2008).

⁶ Mukhtar Sholihin, “Konsep Ajaran Tarekat Alawiyah Pada Pondok Pesantren Masyhad An-Nur Desa Cijurai, Sukabumi – Jawa Barat (Analisis Filosofis),” *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 4, no. 2 (2019): 42.

⁷ Ibid., 53.

pencegahan akan tetapi dapat memberi kebahagian, ditinjau dari fisik maupun psikologi pada seseorang saja dapat digolongkan sebagai terapi. Terapi berhubungan dengan *mind and body* sehingga makna yang lebih luas lagi berkaitan dengan sholat, zikir, puasa, pengolahan hati, serta tentang berbagai metode pengobatan yang dilakukan oleh para sufi.⁸

Sufi Healing merupakan cara para sufi untuk mengobati hati dengan cara sufistik. Sufistik tidak hanya sekedar teori tetapi berkenaan tentang praktik. Pengobatan hati para sufi tentunya menggunakan metode-metode yang akan diajarkan oleh para cabang tarekat. *Sufi healing* sebenarnya merupakan jenis terapi untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh manusia agar kembali kepada perintah-Nya dan menghubungkan fisik dan batin kepada Allah SWT. Perspektif yang dikemukakan para sufi seluruh persoalan berakar pada hati. Hati merupakan intisari dari diri seseorang. Perspektif para sufi menyatakan bahwa manusia yang sakit atau tidak lebih mengarah kepada batin. *Sufi healing* lebih mengarah kepada pengobatan dan pencegahan dari penyakit hati, yang bertujuan agar hati dapat berkerja secara maksimal.⁹

Membahas mengenai tasawuf erat kaitannya dengan kelangsungan hati, karena hati adalah titik berat kajian tasawuf. Hati merupakan aktor utama dalam menentukan baik dan buruknya karakter manusia. Karena Nabi Muhammad SAW pernah bersabda dalam kalam indahnya:

⁸ M. Amin Syukur, “Sufi Healing: Terapi Dalam Literatur Tasawuf,” *Walisongo* 20, no. 2 (2012): 394.

⁹ Mamluatur Rahmah, “Sufi Healing dan Neuro Linguistic Programming: Studi Terapi Pada Griya Sehat Syafaat (GRISS) 99 Semarang,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2020): 105.

“Ingatlah, bahwa di setiap jasad manusia itu terdapat segumpal daging. Jika ia baik maka baiklah semua perangainya. Namun, jika dia rusak, maka rusaklah segala perangainya, ketahuilah dia itu hati.” Nabi bersabda lagi: Allah tidaklah memandang individu dari jasad atau bentuk tubuhnya, namun Allah memandang apa yang terdapat di dalam hati setiap individu.¹⁰

Seorang pemikir besar islam dan menjadi sandaran atau rujukan keilmuan agama islam (hujjatul islam) dia adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali yang biasa dikenal sebagai Imam Al-Ghazali, lahir di Khurasan (persia) (450 H), dan meninggal di kota yang sama tempat dilahirkannya. Imam Al-Ghazali awal menimba ilmu agama di kota Thus, lalu dilanjutkan ke kota Jurjan, dan menimba ilmu di kota Nasaibur bersama Imam Juwaini sampai gurunya meninggal dunia pada tahun 478 H.¹¹

Pandangan Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali (Imam Al-Ghazali) mengenai tasawuf ini tercatat dalam karangannya yang berisi tentang pemikirannya, kesanggupan Imam Al-Ghazali membahas seseatu yang bersifat besar dan rumit dapat dijelaskan dalam karangannya dengan susunan dan pemahaman yang dapat dicerna dengan mudah, dengan mengabungkan antara kejernihan dalam berfikir dengan perasaan hati yang bersih. Dalam pandangan dari Imam Al-

¹⁰ Fahrudin, “Tasawuf Sebagai Upaya Bembersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah,” *Ta’lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 1 (2016): 66.

¹¹ Ahmad Zaini, “Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali,” *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 2, no. 1 (2016): 150.

Ghazali sebagai rujukan ilmu tasawuf terangkum dalam karangnya kitab *ihya ulumuddin* (menghidupkan ilmu gama) bahwa terlihat jelas bahwa Imam Al-Ghazali menggabungkan antara fiqh dengan ilmu tasawuf dan teologi, yang memiliki tujuan agar seseorang memperkuat iman dan cinta kepada Allah Tuhan semesta alam.¹²

Dalam menempuh jalan menuju Allah seseorang diharuskan membersihkan segala kotoran yang dapat menggelapkan hati yang seharusnya mendapatkan cahaya Allah, maka dalam hal ini seorang yang ingin menuju kepada Allah dia harus melewati jalan taubat terlebih dahulu. Tingkatan ini lah yang dapat mengosongkan dan membersihkan hati dari segala kotor yang penuh dengan kebusukan didalamnya, maka ini dapat dikatakan sebagai tingkatan *takhali*, dimana seorang hamba yang menempuh jalan kepada Allah mengaku akan segala dosa dan kesalahannya dan kembali ke jalan-Nya yang lurus dan penuh dengan kebenaran.

Selanjutnya tingkatan seseorang menghias diri dengan perbuatan yang indah dan baik kepada Allah dan pada makhluk yang Allah ciptakan, tingkatan disebut *tahalli*, dalam tingkatan ini seorang hamba menghiasi dirinya dengan zuhud, sabar, ridha, dan tawakal kepada Allah, sebelum masuk ketingkatan *tajalli*. Zuhud menjadi salah satu ciri seseorang telah mencapai tingkatan *tajalli*, karena *tajalli* tersingkapnya penutup dalam hati, Imam Al-Ghazali mengungkapkan bahwa orang zuhud tidak hanya

¹² Deswita, “Konsep Al-Ghazali Tentang Fiqh Dan Tasawuf,” *Juris* 13, no. 1 (2014): 87.

meninggalkan yang haram saja tetapi juga yang makruh, orang-orang yang zuhud (*zahid*) tidak pernah terlintas pada hatinya akan kenikmatan duniawi sama sekali.¹³

Tarekat Alawiyah termasuk kedalam *sufi healing* dengan dasar tarekat mencangkup lima yaitu: 1. Ilmu, 2. Amal, 3. *Khauf/takut* 4. Ikhlas 5. *Wara'* yang mudah dijalani oleh masyarakat urban sesuai dengan kapasitas setiap individu. Munculnya banyaknya kegiatan praktik para sufi diperkotaan menandakan kehampaan spiritual yang dirasakan oleh masyarakat perkotaan. Perkembangan materialistik yang begitu pesat membuat hilangnya dimensi spiritual para masyarakat perkotaan.¹⁴ Dengan Tarekat Alawiyah dan pemikiran tasawuf Imam Al-Ghazali sebagai solusi kehampaan spiritual dengan *sufi healing*.

B. Rumusan Masalah

Yang mendasari rumusan masalah ini tercantum pada latar belakang, sehingga penulis dapat merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana masyarakat urban dalam pandangan Tarekat Alawiyah ?
2. Bagaimana dimensi *sufi healing* dalam ajaran Tarekat Alawiyah ?
3. Bagaimana implementasi *sufi healing* dalam ajaran Tarekat Alawiyah pada masyarakat urban ?

¹³ Rina Rosia, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Inspirasi* 1, no. 3 (2018): 94–95.

¹⁴ Lukman Hakim, "Urban Sufisme Dan Remaja Milenial Di Majelis Ta'lim Dan Sholawat Qodamul Musthofa Kota Pekalongan," *Journal Of Sufism And Psychotherapy* 1, no. 1 (2021): 52.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berasal dari rumusan masalah yang tercantum, maka tujuan dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui masyarakat urban dalam pandangan Tarekat Alawiyah.
2. Untuk mengetahui dimensi *sufi healing* dalam ajaran Tarekat Alawiyah.
3. Untuk memahami implementasi *sufi healing* dalam ajaran Tarekat Alawiyah Pada masyarakat urban.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penulisan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pembaca dan bagi para peneliti yang memiliki pembahasan yang sama. Sehingga memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penulisan penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberi manfaat dalam kajian keilmuan pada Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk mengetahui dimensi *sufi healing* pada ajaran Tarekat Alawiyah pada masyarakat urban dan memahami kaitan Tarekat Alawiyah dengan pemikiran tasawuf Al-Ghazali.

2. Manfaat Praktis

Penulisan penelitian diharap dapat menjadi pedoman bagi para mahasiswa Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan Tarekat Alawiyah sebagai bentuk dari *sufi healing* serta mengamalkan yang tertera pada pemikiran tasawuf Al-Ghazali.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka merupakan suatu tindakan yang mengacu kepada peneliti terdahulu untuk menghindari kesamaan dalam pembuatan karya ilmiah dan mencari perbedaan satu dengan lainnya. Dari kajian pustaka tersebut peneliti mengambil acuan dari skripsi dan jurnal diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Fian Rizkyan Surya Pambuka mahasiswa Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta tahun 2020 dengan judul “*Proses Penyembuhan Dengan Metode Tasawuf (Sufi Healing) Pada Pelaku Tari Sufi di Surakarta*” penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi.¹⁵

Hasil dari penelitian ini tari sufi dengan doa, zikir, dan selawat di Surakarta pada komunitas al-Kabbani *Sufi Dance* dan Kotamasa’i menyatakan penyembuhan dengan metode tasawuf (*Sufi Healing*) terjadi dengan indikator:

¹⁵ Fian Rizkyan Surya Pambuka, “*Proses Penyembuhan Dengan Metode Tasawuf (Sufi Healing) Pada Pelaku Tari Sufi Di Surakarta*” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020).

- a. Katarsis terjadi para pelaku tari sufi.
 - b. Pengelolaan dan pengaturan napas menghantarkan pada keadaan rileks.
 - c. Rekontruksi kognisi dari irasional menjadi rasional.
 - d. Peribadian tasawuf menjunjung tinggi adab dan konsistensi.
 - e. Pelaku tari sufi dapat mengendalikan dorongan pikiran dan perilaku sehingga dapat menyembuhkan dan menghindari dari gangguan kejiwaan.
 - f. Pergerakan tubuh membuat perenggangan otot.
2. Skripsi Mohamad Waryanto mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2018 dengan judul “*Pengaruh Pemikiran Imam Al-Ghazali Terhadap Pemikiran Umar Ibnu Ahmad Baraja Tentang Materi Pendidikan Akhlak Anak*” penelitian ini menggunakan penelitian kajian pustaka dan dapat disebut juga dengan tinjauan kepustakaan.
- Hasil penelitian Pemikiran Umar Ibnu Ahmad Baraja yaitu tokoh yang mengikuti thariqah *syadzaliyah*, sangat terpengaruh oleh pemikiran tasawuf Al-Ghazali yang mengenal tiga konsepsi yaitu: *takhali*, *tahalli*, dan *tajalli*. Dalam penelitian ini menyatakan dalam

materi pendidikan anak Umar Ibnu Ahmad Baraja sangat dipengaruhi oleh tasawuf Imam Al-Ghazali.¹⁶

3. Jurnal yang ditulis oleh Munir dengan judul “*Ajaran Tarekat Alawiyah Palembang dan Urgensinya Dalam Konteks Kehidupan Kontemporer*” Universitas Islam Negeri Raden Patah Palembang, Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menekankan deskritif dan fenemonologi tahun 2018.¹⁷

Hasil dari penelitian menyarakan bahwa tarekat alawiyah tidak jauh beda dengan tarekat *mu'tabarah* lainnya. Karakteristik tarekat ini ada dua yaitu ilmu dan amal. Pada kasus jamaah tarekat alawiyah di Palembang, amalan seperti pengajian dan latihan (*riyadah*) yang selalu diistiqomahkan dalam tarekat alawiyah yang bermanfaat dalam pembentukan pribadi seorang salik agar tebebas dari nafsu dunia dan egoisme.

4. Jurnal yang ditulis Ahmad Zaini dengan judul “*Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali*” penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian pustaka tahun 2016.¹⁸

Hasil penelitian menyatakan Pemikiran Al-Ghazali yang pertama yang harus dilalui oleh para sufi adalah tobat, sabar,

¹⁶ Mohamad Waryanto, “Pengaruh Pemikiran Imam Al-Ghazali Terhadap Pemikiran Umar Ibnu Ahmad Baraja Tentang Materi Pendidikan Akhlak Anak” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

¹⁷ Munir, “Ajaran Tarekat Alawiyah Palembang Dan Urgensinya Dalam Konteks Kehidupan Kontemporer,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2018).

¹⁸ Zaini, “Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali.”

kefakiran, zuhud, tawakal, dan makrifat. Kedua adalah kalbu sebagai sarana *ma'rifat*. Yang ketiga menurut Imam Al-Ghazali manusia dibagi menjadi tiga bahagia pertama, orang awam. Kedua, orang pilihan yaitu orang-orang yang memiliki kekuatan akal dan memiliki cara berfikir secara sistematis. Ketiga, orang pandai berdebat. Keempat, Imam Al-Ghazali berusaha keras dalam mengembalikan agama Islam kedalam sumber yang mendasar dan sejarah serta memberikan suatu tempat kehidupan emosional keagamaan (esoterik) dalam sistemnya.

5. Disertasi yang ditulis oleh Efendi dengan judul “*Sufisme Martin Lings Dan Kontribusinya Terhadap Perenialisme*” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dibuat pada tahun 2020.¹⁹

Hasil penelitian ini menyatakan 1. Pemikiran tasawuf Martin Lings merupakan bentuk tasawuf perenial, 2. Tasawuf tidak dipengaruhi dari ajaran luar meskipun terdapat kesamaan, 3. Tasawuf Martin menggunakan pendekatan perenialisme yang memberi kontribusi bagi penanaman nilai-nilai toleransi dalam kehidupan beragama, 4. Doktrin simbolisme dalam pemikiran Martin Lings bertujuan untuk mencari dan menemukan hakikat

¹⁹ Efendi, “*Sufisme Martin Lings Dan Kontribusinya Terhadap Perenialisme*” (Disertasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020).

dan esensi dalam ajaran tasawuf, mengungkapkan nilai-nilai universal dari tasawuf dalam hubungannya dengan mistisisme.

6. Skripsi Siti Nur Aini mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2015 dengan judul “*Konsep Sufi Healing Menurut M. Amin Syukur Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam*” penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.²⁰

Hasil dari penelitian ini konsep *sufi healing* M. Amin Syukur membidik hati sebagai sasaran dalam pengobatan psikis dan fisik, zikir sebagai konsep *sufi healing*-nya. Konsep sufi healing M. Amin Syukur memiliki kesamaan dengan program studi yang berhubungan dengan bimbingan konseling islam dengan metode *al-Hikmah*.

7. Jurnal yang ditulis oleh Andri Yulian Christyanto dengan judul “*Metode Sufi Healing Dalam Kitab Minhajul Abidin Imam Al-Ghazali*” Univeristas Ibnu Khaldun. Penelitian yang dilaksanakan menggunakan metode kepustakaan (*library research*).

Sebagaimana tahapan kurikulum beribadah pada kitab Minhajul ‘Abidin dengan beberapa penyesuaian maka urutan terapi *self healing* adalah sebagai berikut:

²⁰ Siti Nur Aini, “Konsep Sufi Healing Menurut M. Amin Syukur Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015).

1. Kedudukan ilmu atau tahapan mengenal diri.
2. Kedudukan taubat atau menerima diri.
3. Kedudukan ‘Awaiq atau sadar diri.
4. Kedudukan ‘Awarid atau melepaskan.
5. Kedudukan *Bawa 'its* atau dorongan atau motivasi.
6. Kedudukan *Qawadiah* atau mencerminkan.
7. Kedudukan Syukur.

Terapi *self healing* tersruktur dalam mengatasi permasalahan stres atau gangguan psikologi ringan yang sering kita jumpai pada masyarakat dewasa ini.²¹

8. Jurnal yang ditulis oleh Farhat Naz Rahman dengan judul “*Spiritual Healing and Sufi Practices*” Sir Syed University of Engineering and Technology. Penelitian yang dilaksanakan menggunakan metode kepustakaan (*library research*).

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pengobatan sufi yang berlandaskan al-Quran dan Sunnah sebagai terapi alternatif yang menjaga hubungan psikologi, tubuh dan roh.²²

²¹ Andri Yulian Christyanto, Imas Kania Rahman, and Didin Hafidhuddin, “Metode Sufi Healing Dalam Kitab Minhajul Abidin Imam Al-Ghazali,” *Ristekdik : Jurnal Bimbingan dan Konseling* 6, no. 2 (September 19, 2021).

²² Farhat Naz Rahman, “Spiritual Healing and Sufi Practices,” *Nova Journal of Sufism and Spirituality* 2, no. 1 (n.d.).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Penelitian ini peneliti diharuskan banyak membaca dari berbagai literatur dan sumber yaitu jurnal, buku, dokumen, artikel, majalah dan karya ilmiah lainnya. Melakukan studi kepustakaan merupakan suatu hal yang penting bagi segala bentuk penelitian sehingga tidak mungkin studi kepustakaan tidak dilakukan.

Para peneliti memiliki suatu keharusan yaitu memilih secara hati-hati dalam memilih sumber bacaan karena tidak semua dapat menjadi sumber data. Mencari sumber data dan bacaan dari buku maupun dari lainnya harus dengan teliti, kejelian dan ketekunan dalam mencari data primer maupun sekunder.²³ Penelitian ini tergolong kedalam penelitian kualitatif deskriptif, penelitian yang menggunakan metode ini menggambarkan suatu hasil dari penelitian. Penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu memberikan penjelasan secara deskriptif serta validasi mengenai fenomena yang ada secara faktual.²⁴ Serta dengan wawancara yang termasuk kedalam teknik pengumpulan data pada metode penelitian kualitatif.

²³ Nursapia Harahap, “Penelitian Kepustakaan,” *Jurnal Iqra* 8, no. 1 (2014): 68–69.

²⁴ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 7–8.

2. Sumber Data

Dengan penelitian ini merupakan penelitian yang tergolong penelitian kepustakaan (*library research*), maka membutuhkan data-data, peneliti menelaah buku-buku yang relevan dengan pembahasan dalam skripsi ini. Pengambilan data pada skripsi ini membutuhkan jenis data yang terbagi menjadi dua yaitu data dengan sumber primer dan data dengan sumber sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer ini merupakan sumber data utama yang diperoleh dari buku, jurnal, maupun artikel yang diambil untuk membahas tentang kajian tasawuf Al-Ghazali dan Tarekat Alawiyah. Buku acuan untuk data primer adalah buku “Ringkasan *Ihya Ulumuddin*” dan buku “Thariqah Alawiyah Jalan Lurus Menuju Allah”. Kedua buku ini sebagai pokok acuan dari pembahasan dalam penelitian ini. Serta sumber data yang berasal dari wawancara yang dilakukan yang sejalan dengan penelitian ini yang berkaitan dengan masyarakat urban.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah buku, jurnal, dan artikel yang dapat mendukung peneliti dalam melengkapi isi serta interpretasi dari sumber data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada skripsi ini menggunakan metode pengumpulan data dokumenter. Perspektif yang diungkap oleh Gottschalk bahwa dokumentasi adalah suatu proses pembuktian dengan jenis sumber bermacam-macam, seperti yang bersifat lisan/kata-kata, gambaran, arkeologis dan tulisan.²⁵ Dengan pendekatan deskriptif dengan mencari berbagai jejak dari buku, jurnal artikel bahkan dari karya ilmiah yang ada yang mempunyai aspek pembahasan yang sama untuk memperkuat teori yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya terkait sebuah permasalahan yang terdapat pada skripsi ini.

4. Analisis

Dalam penelitian yang dilakukan pada skripsi ini menggunakan analisis data dengan pendekatan metode kualitatif deskriptif integrasi, yang memiliki tujuan menggabungkan antara dua teori yaitu Tarekat Alawiyah dan tasawuf Al-Ghazali sebagai *sufi healing* pada masyarakat urban. Penggabungan antara kedua teori ini menjelaskan dengan berbagai literatur yang ada untuk menjadi dasaran agar penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan diperkuat dengan wawancara. Dengan referensi buku karangan Al-Habib Zain bin Ibrahim bin Sumaith berjudul “Thariqah Alawiyah Jalan Lurus Menuju Allah” yang berisi dan menjelaskan asas dari Tarekat Alawiyah sebagai suatu metode yang

²⁵ Natalina Nilamsari, “Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif,” *Wacana* 13, no. 2 (2014): 178.

dilakukan oleh para sufi dalam *healing* secara praktis, pada buku karangan Imam Al-Ghazali dengan judul “Ringkasan Ihya’ Ulumuddin” yang berisi persoalan tasawuf perspektif Al-Ghazali yang menjelaskan bagaimana taat, beramal, dan mengobati permasalahan kejiwaan/hati untuk menghadap kepada Allah.²⁶

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian skripsi yang dengan judul Tarekat Alawiyah dan Tasawuf Al-Ghazali sebagai *sufi healing* Pada Masyarakat Urban akan dijabarkan berdasarkan setiap bab pada skripsi ini. Maka susunan rancangan yang akan disajikan adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, dalam pembahasan bab ini, membahas latar belakang dari penelitian pada skripsi ini mengenai tarekat alawiyah dan tasawuf Al-Ghazali sebagai *sufi healing* pada masyarakat urban. Bab ini juga berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat bagi para pembaca, kajian terdahulu, metode, dan sistematika pembahasan. Pada bahagian ini pembahas sistematika dan pola berpikir, dengan kajian yang relevan pada pembahasan penelitian ini.

Bab kedua, dalam pembahasan bab ini, membahas mengenai kajian teori, teori yang akan digunakan dalam memaparkan dalam bab ini mengenai tarekat, tasawuf, *sufi healing*, masyarakat urban.

²⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya’ Ulumuddin* (Surabaya: Mutiara Ilmu Agency, 2019).

Bab ketiga, membahas mengenai organisasi tarekat alawiyah dan ajaran pokoknya, pada bahagian ini membahas mengenai konsep bahwa tarekat alawiyah dengan lima konsep dasarnya: 1. Ilmu, 2. Amal, 3. *Khauf/takut* 4. Ikhlas 5. *Wara'*. Dan membahas mengenai pengalaman jamaah Tarekat Alawiyah.

Bab keempat, dalam pembahasan bahagian ini condong kepada menjawab rumusan masalah, menganalisis ajaran Tarekat Alawiyah dengan teori-teori yang berlandaskan tasawuf Imam Al-Ghazali dan para pakar lainnya sebagai *sufi healing* pada masyarakat urban meliputi: A. Masyarakat urban dalam padangan Tarekat Alawiyah B. Dimensi *sufi healing* dalam ajaran pokok Tarekat Alawiyah C. Implementasi *sufi healing* dalam ajaran Tarekat Alawiyah pada masyarakat urban.

Bab kelima, bab ini merupakan bahagian yang menjelaskan mengenai kesimpulan dari penulisan dari seluruh skripsi ini. Dengan seluruh kesimpulan dari skripsi ini diharapkan para pembaca memahami dimensi *sufi healing* dalam ajaran Tarekat Alawiyah pada masyarakat urban berdasarkan teori tasawuf Al-Ghazali.

BAB II

TAREKAT, TASAWUF, *SUFI HEALING*, DAN MASYARAKAT

URBAN

A. Tarekat

Tarekat (طريقة) berasal dari bahasa arab (طريق) yang dapat diartikan sebagai jalan, cara, metode yang dilalui oleh para pengamal tasawuf (sufi) untuk mencapainsuatu tujuan spiritual tertinggi dengan penyucian jiwa.¹ Maka secara literal memiliki arti jalan yang merujuk kepada suatu prosedur dalam meditasi dengan amalan-amalan berupa *muraqabah*, zikir, wirid, dan amalan yang dapat mendekatkan seseorang secara fisik maupun batin kepada Allah serta berkaitan dengan para syekh (para guru sufi). Tarekat ini dapat berarti suatu organisasi yang bertumbuh dan berkembang dengan metode tertentu.

Tarekat sufi adalah suatu jalan atau cara yang dilalui oleh pengamal tasawuf (para sufi) yang berasal dari hukum syariat, jalan paling awal dapat disebut *syar'i* sedangkan bahagian dari jalan tersebut disebut sebagai *thariq* (jalan). Dari turunan kata ini, maka menurut para pengamal tasawuf (sufi) pendidikan mistik merupakan bahagian utama yang terdiri dari hukum Allah yang menjadi pijakan bagi setiap muslim. Maka tidak ada jalan bagi orang yang tidak melewati jalan utama yang sebagai awal dari jalan yang lainnya

¹ Agus Riyadi, “Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah),” *Jurnal at-Taqaddum* 6, no. 2 (2014): 359.

Pengalaman mistik tidak akan terjadi jika perintah syariat tidak dipatuhi sebelumnya.²

Pada awalnya setiap guru sufi dikelilingi oleh para murid-murid yang memberikan ilmu kepada mereka sehingga dapat mengantikan para guru. Dapat dinyatakan bahwa, tarekat merupakan bentuk suatu ajaran, metode, jalan tasawuf yang terstruktur. Para guru pada suatu kelompok tarekat mengajarkan metode dalam berzikir dan amalan lainnya berdasarkan tingkat yang dilalui oleh para pengikut tarekat yang sama (*salik*). Pengikut biasa dapat disebut *mansub* menjadi murid, selanjutnya menjadi pembantu guru yang disebut sebagai *khalifah* dan selanjutnya menjadi guru yang dapat mengajar para murid secara mandiri sebagai *mursyid*. Dalam tarekat berisi mengenai upacara agama, kekeluargaan, penyucian batin, serta kesadaran sosial.

Penyucian jiwa yang dimaksud adalah melatih jiwa untuk zuhud, menghilangkan segala bentuk sifat negatif yang menyebabkan berbagai dosa. Selanjutnya mengisi dengan berbagai sifat positif dengan menjalankan dan mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya serta mengamalkan taubat. Kekeluargaan dalam tarekat terdiri dari *mursyid*, murid dan para pengikut yang lain dengan berbagai aturan, dan terdapat tempat latihan untuk berkumpul yang disebut sebagai *zawiyah*. Upacara agama merupakan

² Siswoyo Aris Munandar et al., “Nursi’s Sufism Without Sufi Order: A Contemporary Debate Among The Ulama,” *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 2 (2020): 159.

serangkaian dari bentuk *baiat*, *ijasah*, *khirqah*, *talqin*, amalan-amalan yang terdapat pada tarekat tertentu, serta nasehat yang diberikan oleh *mursyid* kepada para murid.

Selain unsur tersebut, salah satu hal penting yang terdapat pada tarekat adalah silsilah. Silsilah tarekat termasuk kedalam legitimasi dalam sebuah tarekat, yang menjadi kartegori sebuah tarekat dapat dianggap mu'tabarah atau tidak. Kartegori silsilah dalam tarekat merupakan *nisbah*, hubungan para *mursyid* terdahulu yang saling bersambung antara satu dengan yang lain hingga kepada Nabi Muhammad SAW. Bimbingan kerohanian yang diamalkan oleh kelompok tarekat yang telah diambil dari para *mursyid* sebelumnya haruslah sah berasal dari Nabi Muhammad SAW. Jika tidak demikian maka tarekat tersebut terputus secara silsilah dan tidak termasuk kedalam warisan dari Nabi Muhammad SAW.³

Para ilmuan barat menyebut tarekat sebagai *sufi order*. Pada awalnya pemberian penamaan *order* ini kepada kelompok monastik kristen. Istilah *order* disebarluaskan kepada mereka yang hidup bersama serta memiliki disiplin yang sama. Istilah *order* yang dipakai oleh kristen memiliki perbedaan, seperti aturan yang mengharuskan hidup membujang yang dilakukan oleh para pendeta kristen serta aturan yang harus dilaksanakan berdasarkan otoritas tunggal yaitu paus, hal ini berbeda dengan tarekat. Ditegaskan oleh Fazlur Rahman, bahwa penekanan penamaan *order* hanya pada aspek

³ Sri Mulyati (et.al), *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabaroh Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), 8–10.

organisasi, sedangkan tarekat memiliki makna *organized sufism*. Penamaan tarekat sebagai *organized sufism* juga dapat dinyatakan sebagai *school of sufi doctrine*.⁴

Organized sufism yang dapat disebut sebagai tarekat merupakan suatu institusi yang menyediakan pembelajaran yang bersifat praktis dan terstruktur untuk memandu para murid dalam menjalani perjalanan mistis antara guru dan murid. Tahapan-tahapan mistik yang diajarkan oleh otoritas guru harus diterima oleh murid secara menyeluruh agar pertemuan antara hamba dengan Tuhannya berjalan dengan sempurna.⁵ Maka dapat dikatakan bahwa fungsi dari tarekat adalah bertujuan untuk membimbing pribadi dan akhlak para murid, penyucian hati dan melakukan latihan *ruhaniyyah*, sebagai organisasi penanaman nilai-nilai keagamaan, sebagai organisasi untuk meningkatkan semangat beribadah dan kebaikan semata karena Allah, sebagai suatu metode untuk mencapai *ma'rifat*, forum persaudaraan antara jamaah, alat merespon kejadian politik di masyarakat, mengetahui sesuatu yang berkaitan mengenai nafsu dan segala sifatnya, menjauhi perbuatan keji dan mengamalkan segala sesuatu yang tepuji, alat mengkoneksikan antara hamba dan Tuhannya.⁶

⁴ Ahmad Khoirul Fata, “Tarekat,” *Jurnal Al-Ulum* 11, no. 2 (2011): 375.

⁵ Ibid.

⁶ Amir Maliki Abitolkha and Muhammad Basyrul Muvid, *Melacak Tarekat-Tarekat Muktabar Di Indonesia* (Depok: Goresan Pena, 2020), 14.

B. Tasawuf

Secara etimologi tasawuf dikaitkan dengan lima akar kata dalam bahasa arab. Pertama, *shafa/shafwun* yang memiliki suatu makna suci ataupun bersih. Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa beliau memadankan isi dunia ini dengan sedikit air hujan pada dataran tinggi *shafwun*-nya jika diminum yang tersisa hanya ampasnya saja. Nabi Muhammad SAW bersabda *shafwat Allah min biladhi* yang memiliki arti suatu negeri Allah yang bersih antara negeri yang lainnya yang ditujukan kepada negeri Syam atau Damaskus. Ibn al-Atsir dalam kamusnya *al-Nihayah* memberikan definisi kata *shafa/shafwun* sebagai “Sebaik-baik suatu perkara, saripati dan bahagian yang bersifat suci ataupun bersih”.

Kedua, secara kebahasaan kata tasawuf dapat dihubungkan dengan sebutan *ahli al-Shuffah*, yaitu para sahabat nabi yang tinggal di daerah pelataran serambi masjid nabawi ketika Nabi Muhammad SAW masih hidup. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدْوَةِ وَالْعَنْشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنِكَ عَنْهُمْ
ثُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَعْقَلْنَا قَلْبَهُ عَنِ الْذِكْرِ وَاتَّبَعَ هَوَّهُ وَكَانَ آمِرُهُ فُرْطًا

Dan bersabarlah wahai Muhammad bersama mereka orang-orang yang menyeru akan Tuhan mereka pada saat pagi dan petang dengan mengarapkan ridha-Nya semata. Dan janganlah kamu memalingkan wajahmu dari mereka yang mengharapkan kehidupan dunia. Dan janganlah engkau mengikuti orang-orang yang hatinya telah kami lalaikan dari mengingat

*kami dan lebih mengikuti hawa hafsunya sehingga perbuatan mereka melampaui batas.*⁷

Pada surah Al-Kahfi ayat 28 menyatakan sesungguhnya orang yang memiliki keyakinan kepada Allah hendaknya melatih diri dengan kondisi berzikir, baik berzikir dengan lisan, pikiran serta hatinya. Hal ini masih semakna dengan istilah *ahli al-Shuffah*, Selain itu istilah tasawuf juga dikaitkan dengan *al-Shaff* yaitu saf awal, barisan yang berhubungan dengan orang yang dirahmati dan para pengamal tasawuf (sufi) merupakan kelompok yang terpandang bagi umat Islam.

Ketiga, al-Shuf yang memiliki makna bulu domba, bulu domba meruapakan ciri-ciri pakaian orang saleh didaerah kufah, yang terbiasa menggunakan bulu domba. *Keempat, shuffah al-kaffa* yang bermakna spons halus yang berkaitan dengan para kelompok sufi yang memiliki hati yang bersih sehingga kondisi hati mereka begitu lembut.⁸

*Kelima, istilah tasawuf ada yang mengaitkan *sophos* yang berasal dari bahasa Yunani. *Sophos* memiliki makna disamakan dengan kata hikmah ataupun kebijaksaan. Pandangan ini dikemukakan oleh Jurji Zaidan dan Mirkas.*

Tasawuf dapat berarti laki-laki yang bertasawuf, yang bermaksud laki-laki yang mengubah cara hidup yang biasa menjadi kehidupan sufi tasawuf. Apabila seseorang memasuki lingkungan tasawuf, maka mereka akan

⁷ QS. Al-Kahfi: 28

⁸ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Ensiklopedia Akidah Ahlusunah Tasawuf Dan Ihsan Antivirus Kebatilan Dan Kezaliman* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), 24–25.

memiliki simbol-simbol pakaian yang sederhana. Pakaian sederhana itu adalah pakaian yang memiliki bahan dasar dari bulu domba yang hambir serupa dengan goni. Ditinjau dari segi kebahasaan menggambarkan tasawuf beriorientasi kepada penyucian jiwa, mengutamakan seruan dari Allah, memiliki kehidupan yang tidak berlebihan, mengedepankan suatu premis yang berkaitan dengan kebenaran, rela berkorban kepada sesuatu perkara yang mulia. Hal ini akan memunculkan sikap menjadi seseorang yang memiliki jiwa yang tangguh, daya tangkap kuat, dan tahan atas godaan yang menyesatkan.⁹

Secara terminologi tasawuf memiliki banyak definisi dari para ahli. Pada inti ajaran tasawuf merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh para ahli dalam mengembangkan disiplin/*riyadhab* pada aspek batin, psikologi, ilmu pengetahuan dan fisik yang diyakini mampu mendorong seseorang dalam proses penyucian jiwa dan hati. Menurut Ibnu Ajibah tasawuf merupakan keilmuan mengenai perilaku yang terpuji dan membawa pelakunya kedalam rahmat Allah melalui penyucian jiwa/batin serta menyelenggarakan amalan-amalan yang baik. Jalan tasawuf pada mulanya adalah ilmu, lalu amal dan pada akhirnya mendapatkan karunia dari Allah.

Menurut Ibnu Arabi tasawuf merupakan seseorang yang menjalankan akhlak, dengan akhlak ini diharapkan dapat memperbaiki kedudukan spiritual serta mendakatkan diri kepada Tuhan melalui kepatuhan pada al-Quran dan syariat. Abu Hasan as-Syadzili mendefinisikan tasawuf adalah

⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), 4–5.

suatu praktik dan metode untuk melatih diri dengan cinta serta penghambaan yang penuh penghayatan dengan tujuan mengembalikan diri kepada jalan Tuhan. Muhammad bin Ali Kattany mendefinisikan tasawuf dengan perilaku yang baik, maka siapapun melebihi sikap baik tersebut berarti orang tersebut melebihi dari tasawuf itu sendiri.¹⁰

Zakaria al-Anshari seorang cendekiawan muslim menyatakan bahwa tasawuf adalah keilmuan yang jika dipelajari maka akan diketahui mengenai penyucian jiwa, memperbaiki budi pekerti serta membangun dari segi fisik dan hati, untuk mendapatkan suatu kebahagian yang bersifat abadi dan kekal. Ahmad Zaruq memiliki pandangan mengenai tasawuf, tasawuf merupakan suatu keilmuan yang bertujuan untuk membenahi hati atau batin dan berfokus kepada Allah. Ilmu fikih/*dhahir* memiliki tujuan agar seseorang memperbaiki amal dan mengambil suatu pelajaran dari setiap aturan yang diberikan. Sedangkan ilmu tauhid adalah suatu bidang ilmu yang memiliki tujuan untuk menghiasi iman dan keyakinan yang dianut pada diri seseorang.¹¹

Harus Nasution menyatakan bahwa tasawuf merupakan metode untuk menuju Tuhan dan tergolong jalan untuk mengenal Tuhan. Menurut Harun Nasution tujuan dari bertasawuf adalah menuju kepada Sang Pencipta, maka tempat terakhir perjalanan seseorang yang bertasawuf yaitu berpijak dimana orang tersebut dapat bertemu dengan Tuhan-Nya.¹²

¹⁰ Haidar Baqir, *Mengenal Tasawuf* (Jakarta: Noura Books, 2019).

¹¹ Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 5.

¹² Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Tasawuf: Menyelami Makna Menanggapi Kebahagiaan Spiritual* (Yogyakarta: Deepublisher, 2021), 1.

Tasawuf secara keseluruhan termuat oleh perkataan dari Syaikh Umar bin Abdullah Bamakhramah,

أَعْطِ الْمُعِيَّةَ حَقَّهَا، وَالْزُّمْ لَهُ حُسْنَ الْأَدَبِ، وَاعْلَمْ بِإِنَّكَ عَبْدُهُ، فِي كُلِّ حَالٍ وَهُوَ رَبُّ

*Berikalah hak pada kebersamaan, tekunilah adab yang baik pada-Nya, ketahuilah bahwa sesungguhnya kaulah hamba-Nya, disetiap keadaan, dan Dia adalah Allah.*¹³

al-Junaid bin Muhammad berkata, para sufi tidak menimba tasawuf dari teori, melaikan dari rasa lapar, menggunakan waktu malam untuk ibadah, meninggalkan dunia dan memutuskan kenyamanan serta kenikmatan. Karena sesungguhnya tasawuf adalah ilmu yang dipraktikkan bukan teori. Tasawuf adalah perhiasan dengan akhlak baik dalam batin maupun *dhahir*-nya.

C. *Sufi Healing*

Kalimat *sufi healing* memiliki asal kata terdiri dari dua kata yang memiliki arti yang saling berhubungan yaitu sufi dan *healing*. Kata sufi dapat diartikan sebagai seseorang yang berusaha membersihkan dirinya “*tazkiyatun nafs*” untuk menjalin hubungan kedekatan dengan Tuhan dengan perilaku yang terpuji dan ucapan yang baik.¹⁴ Istilah sufi digunakan pada abad ke-2 H. Riwayat yang berasal dari al-Hafizh Abu Nu’aim al-

¹³ Al-Habib Zain bin Ibrahim bin Sumaith, *Thariqah Alawiyah Jalan Lurus Menuju Allah*, vol. 2 (Tangerang Selatan: Nafas, 2008), 97.

¹⁴ Dudung Rahmat Hidayat, *Akhlaq Sufi Kajian Kitab Sirrul Asrar Karya Syaikh Abdul Qodir Jailani* (Subang: Royyan Press, 2014), 25.

Ashfahani dari Imam Ja'far bin Muhammad as-Shadiq berkata: “Barangsiapa yang mencontoh kehidupan Nabi Muhammad SAW secara lahir dan spiritualnya, orang tersebut merupakan seorang ahlu sunnah, dan barangsiapa menjalani kehidupan Nabi Muhammad SAW secara kehidupan spiritual maka orang tersebut merupakan seorang sufi”.¹⁵ Healing dari akar kata *heal* yang berasal dari bahasa inggris, yang memiliki arti yang berhubungan dengan aspek penyembuhan. Makna dari *heal* terdapat 4 macam yaitu: *Pertama*, memulihkan kesehatan. *Kedua*, rekonsiliasi; menenangkan. *Ketiga*, bersih dari perbuatan buruk; memurnikan; membersihkan. *Keempat*, akibat dari obat.

Maka dari penjelasan pemaknaan *heal* maka dapat disimpulkan bahwa penyembuhan tidak hanya sebatas kepada penyakit fisik saja akan tetapi psikis masuk ke dalamnya. Yaitu psikis sebuah proses dalam pengalaman yang menuju kesempurnaan. Proses yang dilakukan oleh diri sendiri yang penuh dengan kesungguhan atau dapat diartikan memaksimalkan segala potensi dalam diri.¹⁶ Secara psikologi, *heal* untuk mengobati seseorang dalam menghadapi stress, depresi, cemas, kemarahan, regulasi emosi, gangguan makan, penyalah gunaan zat, keinginan bunuh diri, delusi,

¹⁵ Abdurrahman Navis et al., *Khazanah Aswaja; Memahami, Mengamalkan, Dan Mendakwahkan Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2016), 281.

¹⁶ Syukur, “Sufi Healing: Terapi Dalam Literatur Tasawuf,” 407.

halusinasi, trauma,¹⁷ gangguan jasmani akibat dari gangguan mental *psychosomatic*.¹⁸

Secara tasawuf *heal* dapat berarti mengobati sifat-sifat buruk dengan *takhalli* yaitu menghilangkan segala sifat tercela pada hati seperti sifat riya', ujub, bakhil, dusta, hasad, takabur, rasa mendongkol, marah.¹⁹ Serta mengobati segala perilaku yang tercela dan segala yang berkaitan dengan jiwa dan raga yang bersifat negatif.

Sufi healing identik dengan pengertian dari tasawuf yang bertujuan untuk penyembuhan atau pembersihan hati. Pembersihan yang dilakukan oleh para sufi memiliki istilah *tazkiyyah*, *tanfiyyah*, *takhliyyah*, ataupun *tashifiyyah*. Semua istilah ini mengartikan suatu proses detoksifikasi, purifikasi atau pembersihan hati pada alam bawah sadar. Syaikh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin menjelaskan bahwa tasawuf tujuan utamanya adalah sebagai *healing* bagi hati:

وَالْتَّصُوفُ يَدْعُو إِلَى تَحْلِيلِ الْقُلُوبِ مِنَ الرَّذَائِلِ

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

“Tasawuf sesungguhnya mengajak pada pembersihan hati dari segala sifat buruk”.

Sary as-Saqati berkata, tasawuf adalah istilah yang diperuntukkan yang berkaitan dengan tiga perkara yaitu: *Pertama* cahaya *ma'rifat* tidak

¹⁷ Annisa Mutohharoh, “Self Healing: Terapi Atau Rekreasi?,” *JOUSIP: Journal Of Sufism and Psychotherapy* 2, no. 1 (2022): 81–82.

¹⁸ Ali Imron, “Tasawuf Dan Problem Psikologi Modern,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 1 (2018): 24.

¹⁹ H. MA. Achlami, “Tasawuf Sosial Dan Solusi Krisis Moral,” *Ijtima'iyyah* 8, no. 1 (2015): 98.

memadamkan cahaya *wara'*, *kedua* tidak membicarakan suatu ilmu dalam batin yang bertentangan dengan dzahir al-Quran, dan *ketiga* tidak membebaninya dengan karamah untuk mencabik selubung terkait yang diharamkan Allah.²⁰

Hati sangat lekat dengan istilah hati yang keras, kotor, hitam, rusak. Semua istilah yang melekatkan dapat diobati dengan tasawuf agar hati tersebut menjadi bersih, lembut dan putih bersih. Syaikh Abdul Qodir al-Jilani menyatakan:

وَلَا يُسَمِّي أَهْلُ التَّصَوُّفِ إِلَّا لِتَصْفِيهِ بِاطِّهِمْ بِنُورِ الْمَعْرِفَةِ وَالْتَّوْحِيدِ

“Tidak dinamakan sebagai ahli tasawuf melainkan dikarenakan mereka membersihkan batin mereka dengan cahaya *ma'rifat* dan *tauhid*”.²¹

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ الْأَصْبَهَانِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ،

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ الصَّعَانِيُّ، حَدَّثَنَا عَلَيُّ بْنُ عَيَّاشٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ سِنَانٍ، حَدَّثَنِي

أَبُو الزَّاهِرِيَّةُ، عَنْ أَبِي شَجَرَةِ وَاسْمُهُ كَثِيرُ بْنُ مُرَّةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: (إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ صِقَالَةً، وَإِنَّ صِقَالَةَ الْفُلُوْبِ ذِكْرُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ)

Sesungguhnya segala sesuatu memiliki pembersihnya, dan sesungguhnya pembersih hati adalah mengingat kepada Allah (Kitab *āld'wāt ālkbyr* halaman 80, No. Hadis 19).²²

²⁰ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus-Salikin (Pendakian Menuju Allah)* Penjabaran Kongkrit “Iyyaka Na’budu Wa Iyyaka Nasta’in (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 1999), 324.

²¹ Teten J. Hayat, *Sufi Healing Dzikir Jahr: Bebas Trauma Ala Sufi* (Jakarta: Guepedia, 2021), 13.

²² <https://shamela.ws/book/8970/21>.

Maka mengenai *sufi healing*, menjelaskan bahwa hati membutuhkan perhatian yang utama bagi kehidupan. Ketika hati mengalami masalah dengan kotoran, berkarat, dan sifat-sifat buruk dapat disembuhkan dan diobati dengan mengingat kepada Allah. Para sufi menyadari bahwa hati ketika melekat pada dunia yang fana, maka hati tersebut tidak akan pernah mengalami kebahagian. Para sufi melepaskan hal dunia dari hati mereka agar mendapatkan kebahagian yang hakiki. Hakikat kebahagian bersumber dari hati mereka sendiri, para sufi mengetahui secara jelas bahwa hati adalah pusat dari kehidupan seseorang.

Imam Ali bin Hasal al-Attas dalam kitabnya yang berjudul *al-Qirthas* ketika membahas hakikat tasawuf, bahwa hakikat tasawuf terdapat dua hal perkara yaitu selamatnya hati dan kederwanan jiwa. Para kekasih Allah tidak mencapai suatu derajat tidak hanya dengan salat dan puasa, akan tetapi mereka mencapainya dengan keselamatan hati dan kedermawanan jiwa. Habib Abdullah bin Alwi al-Hadad menjelaskan seorang sufi adalah orang yang memiliki *batiniyah* yang suci dan bersih dari berbagai macam kotoran, dipenuhi hikmah, merasa cukup dengan Allah dibanding dengan manusia, dan sejajar disisinya antara emas dan tanah.²³

Sufi healing merupakan terapi yang telah diterapkan selama berabad-abad yang lalu. Penyembuhan ini didasarkan keyakinan bahwa segala penyakit dapat disembuhkan dengan rahmat-Nya. Allah adalah Sang Penyembuh yang tunggal dari segala penyakit parah yang berhubungan

²³ bin Sumaith, *Thariqah Alawiyah Jalan Lurus Menuju Allah*, 2:93.

dengan berbagai macam virus, bakteri, jamur dan amoeba dan penyakit yang disebabkan nonmedis seperti santet dan sihir. Dalam perspektif tasawuf kebanyakan manusia menjaga jarak yang jauh dari Tuhan. Kebanyakan mereka lebih menyukai gaya hidup individualis, pragmatis dan hedonis tanpa adanya nilai-nilai agama.

Tanpa adanya nilai spiritual, manusia akan hidup dengan mental yang tidak stabil sehingga muncullah gangguan jiwa, hati yang tidak tenang, stres, depresi. Maka kehadiran tasawuf sebagai terapi penyembuhan berdasarkan pendekatan positif kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Penyakit yang datang dari dalam jiwa/hati hanya dapat disembuhkan melalui metode spiritual atau penyembuhan sufistik.²⁴

D. Masyarakat Urban

Masyarakat urban merupakan masyarakat perkotaan. Menurut Wirth menyatakan bahwa perkotaan merupakan sebuah pemukiman individu yang bersifat heterogen, permanen dan padat. Pada perkotaan memiliki keberagaman manusia yang relatif luas sehingga munculnya kerenggangan hubungan personal, hubungan manusia yang secara general memiliki ciri-ciri yang kurang jelas, dibuat-buat dan lain-lain. Kepadatan yang terjadi melibatkan diversifikasi dan spesialisasi, spontanitas kontak fisik yang dekat dan jarak hubungan sosial, perbedaan yang mencolok, pola segregasi

²⁴ M. Syamsul Huda, “Sufi Healing Commodification Throughout East Java Urban Environments,” *el Harakah* 22, no. 2 (2020): 292–293.

yang kompleks, kontrol sosial yang kuat, kontrol akan sosial formal yang kuat dan menguatnya friksi fenomena.

Heterogenitas yang terjadi pada masyarakat perkotaan memiliki kecenderungan merusak struktur sosial yang kaku dan menciptakan mobilitas, ketidakseimbangan, situasi tidak aman dan terus meningkat. Hubungan material memiliki kecenderungan menggantikan hubungan antar individu, dan lembaga-lembaga yang ada memiliki kecenderungan memenuhi kebutuhan massa dari pada kebutuhan individu. Maka individu dapat efektif jika bertindak pada suatu kelompok yang terorganisir. Secara Umy sebab dari urbanisasi berhubungan dengan *push-pull* yang diungkapkan oleh Lee dan Hugo yaitu daya tarik *pull* kota dan daya dorong *push* desa.

Pull (kota) ditandai dengan fasilitas pendidikan yang lebih baik dan bermutu, lapangan pekerjaan lebih luas, keamanan lebih terjamin dan banyak sarana dan prasarana dari berbagai aspek. Sedangkan *push* (desa) sebagai pendorong diantaranya adanya kemiskinan, kurangnya lapangan pekerjaan, fasilitas pendidikan tidak memadai, sarana hiburan kurang, dan keamanan kurang terjamin. Maka menurut Todaro banyak migran dari desa menuju kota dengan harapan memperoleh kehidupan serta nasib lebih baik.²⁵

²⁵ Nurlina Subair, *Dinamika Sosial Masyarakat Urban* (Makasar: Yayasan Inteligensia Indonesia, 2019), 2–3.

BAB III

TAREKAT ALAWIYAH

A. Definisi Tarekat Alawiyah

Tarekat Alawiyah atau dapat disebut sebagai Tarekat Bani Alawi adalah sebuah cara, atau metode yang digunakan oleh Bani Alawi dalam menempuh jalan hingga sampai kepada Allah. Bani Alawi, sebutan atau penamaan Alawi dipakai oleh setiap keturunan yang berasal dari Ali bin Abi Thalib. Dalam kamus dan literatur lisan dalam bahasa arab dikatakan bahwa:

وإِذَا نُسِبَ الرَّجُلُ إِلَى عَلَى بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. قَالُوا: عَلَوِيٌّ.

Jika seseorang keturunannya memiliki mata rantai hingga kepada Ali bin Abi Thalib, maka seseorang dapat menyebutnya sebagai Alawi.

Imam Alwi bin Ubaidillah merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW yang lahir di Hadramaut dengan menggunakan nama Alwi. Sebelumnya tidak ada keturunan Nabi Muhammad SAW yang menggunakan nama ini.¹

Tarekat ini mewarisi dari leluhurnya yaitu Nabi Muhammad SAW dan yang membentuk suatu perkumpulan spiritual yang mayoritas keturunan yang berasal dari Nabi Muhammad SAW. Sehingga membuat tarekat ini sangat istimewa. Habib Abdurrahman bin Abdullah Bilfaqih

¹ Novel bin Muhammad Alaydrus, *Jalan Lurus Anak Cucu Nabi Thariqah Alawiyah* (Surakarta: Taman Ilmu, 2018), 10.

menyatakanbahwa: *Ketahuilah, tarekat yang berasal dari anak cucu Nabi (sadah) keluarga Abi Alawi atau Bani Alawi merupakan tarekat sufi yang berdasarkan dengan ittiba' al-Quran dan Sunnah sedangkan bahagian utamanya adalah merasa butuh kepada Allah (sidqul iftiror) dan kesaksian bahwa semuanya merupakan karunia Allah semata (syuhudul minnah).*²

Tarekat Sadah Alawiyah berasal dari Tarekat Madyaniah, yaitu tarekat yang diterapkan oleh Syekh Abu Madyan Syu'aib al-Maghribi. Fokus dari ajaran Tarekat Alawiyah tertuju kepada sosok Quthb al-Ghauts Syeikh al-Faqih al-Muqaddam Muhammad bin Ali Ba'alawi al-Husaini al-Hadrami, kemudian mengajarkan serta mewarisi kepada orang-orang yang menjalankan dan memiliki kedudukan maqamat ataupun ahwal. Dan tarekat ini lebih mengutamakan praktik, *dzauq*, dan rahasia, sehingga tarekat ini memilih sikap menghindari ketenaran (*khumul*). Pada periode Habib Abdullah al-Idrus dan adiknya, syekh Ali memilih sikap seperti ini.³ Tarekat ini bukanlah suatu mahzab melainkan suatu cara dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan tuntunan agama, dan tidak diperlukan adanya bai'at dalam tarekat ini atau ritual khusus apapun. Dengan mengamalkan ilmu agama seperti zikir dan doa serta melandasi segala sesuatu dengan hati yang bersih, maka itulah pengikut Tarekat Alawiyah.

Tarekat Alawiyah merupakan tarekat kaum sufi yang *dhahir*-nya adalah ilmu agama dan amal, sedangkan secara batin atau jiwa adalah untuk

² Ibid., 80.

³ Ibid., 84.

mencapai tujuan serta berusaha untuk mendapatkan kedudukan maqamat dan ahwal. Secara *dhahir* pada tarekat ini berdasarkan segala sesuatu yang telah dijelaskan Imam Al-Ghazali yang berhubungan dengan menuntut ilmu dan mengamalkannya ilmu yang didapatkan dengan cara yang benar. Sedangkan batin atau jiwa berdasarkan yang dijelaskan oleh Tarekat Syadziliyah yaitu mewujudkan hakikat (*tahqiqul haqiqah*) dan mengupas tauhid (*tajridut tauhid*). Ilmu yang dipelajari oleh Tarekat Alawiyah sama dengan keilmuan yang telah dipelajari oleh para sufi. Jika seseorang menghadapkan diri kepada Allah, maka Allah akan memberikan karunia-Nya, jika mereka bersungguh-sungguh maka Allah akan memberikannya kemenangan. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهَدِيَنَّهُمْ سُبُّلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Dan orang-orang yang berjihad untuk Kami (mendapatkan ridha), pasti Kami akan membimbing mereka ke jalan Kami, dan Allah beserta orang-orang yang berbuat kebaikan.⁴

Tarekat Alawiyah menjalankan serta mengamalkan suluk batin seperti ikhlas, tawakal, zuhud, perhatian terhadap hari akhir dan memegang norma dan adab seperti yang dijelaskan Imam Al-Ghazali. Tarekat ini memiliki sifat terbuka dalam metode pengajaran (*tarbiyah*) dan suluk sehingga mudah beradaptasi dengan lingkungan masyarakat tanpa menghilangkan asas dari agama, serta menyebarkan agama secara luas pada

⁴ QS. al-Ankabut: 69

wilayah geografis India, Malaysia, Indonesia, Filipina, Singapura, Seluruh Asia Tenggara, Pantai Timur Afrika.⁵

Tarekat ini termasuk dalam tarekat permersatu umat Islam secara keseluruhan. Mengambil pelajaran dari peristiwa Nabi Muhammad SAW, ketika Rasulullah dilempar kotoran dengan mendoakan serta sabar dari perlakuan orang tersebut terhadap Nabi Muhammad SAW.⁶ Sesungguhnya jalan hidup yang menghantarkan kepada jalan kebenaran adalah jalan hidup yang telah dikabarkan oleh Nabi Muhammmad SAW, Allah berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحِبِّيْكُمُ اللَّهُ وَيَعْفُرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَّحِيمٌ

Katakanlah (Wahai Muhammad): Jika kalian mencintai Allah, maka ikutlah aku, maka Allah akan mencintai kalian dan mengampuni segala kesalahan (dosa) kalian, Seseunggunya Allah Maha Pengampun dan Maha penyayang.⁷

Banyak keluarga Bani Alawi yang merupakan pakar fiqih, tasawuf sehingga lahirlah para imam dan ulama dari kalangan mereka. Dari kalangan Bani Alawi terlahirlah para guru yang memiliki kedudukan *qutub*, *autad*, *abdal*, ahli ibadah, dan para kekasih Allah. Hati mereka hanya berfokus cinta pada Allah semata, mereka adalah orang-orang mengosongkan hati

⁵ Sayyid Zen Umar Sumaith, *Thariqah Alawiyah Tasawuf Bani Alawi* (Jakarta: DPP Rabithah Alawiyah, 2020), 45.

⁶ Munir, *Kesinambungan Dan Perubahan Tarekat Alawiyah Di Palembang Abad XXI* (Palembang: UIN Raden Fatah Press, 2021), 86.

⁷ QS. Al-Imran: 31

mereka sehingga layaknya lentera, hati mereka penuh dengan samudera *ma'rifat* serta keberkahan mereka dapat dirasakan oleh seluruh umat.⁸

Allah memilih para *autad*, *abdal*, para kekasih Allah serta orang-orang yang mengenal Allah secara zat dan sifatnya dan sebagai penerus Nabi Muhammad SAW untuk memberitahu serta memperjuangkan kebenaran. Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَأَبُو الرَّبِيعِ الْعَتَكِيُّ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ . قَالُوا حَدَّثَنَا حَمَّادٌ (وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ) عَنْ أَبِي قَلَبَةَ، عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ، عَنْ ثُوْبَانَ. رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ (لَا تَرَأْلُ طَائِفَةً مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ. لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ حَدَّهُمْ. حَتَّىٰ يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ)

“Sekelompok umatku akan tetap dalam kebenaran, orang-orang yang meninggalkannya tidak akan disakiti sampai datangnya perintah Allah, dan mereka seperti itu” (HR. Muslim No. 1920, Kitab Sahih Muslim Abdul albaqy, halaman 1523).⁹

Doa yang dipanjatkan oleh *Amirul Mukminin* Ali bin Abi Thalib:

اللَّهُمَّ بَلَى لَا تَخْلُو الْأَرْضُ مِنْ قَائِمٍ لِلَّهِ بِحُجَّةٍ ، إِمَّا ظَاهِرًا مَسْهُورًا .

⁸ al-Habib Aidarus bin Umar al-Habsyi, *Tarekat Para Habib* (Tangerang Selatan: Putera Bumi, 2021), 35.

⁹ <https://shamela.ws/book/1727/4883#p3>.

Wahai Allah janganlah, jadikan bumi ini kosong dari orang-orang yang menegakkan syariat-Mu dengan bukti-bukti, baik secara nyata lagi masyhur.

Maka dalam umat ini akan terus bermunculan para hamba-Nya yang menyerukan nama Allah dan menegakkan agama serta syariat-Nya, walaupun zaman telah rusak, kebatilan telah menguasai, orang yang durhaka dan zalim telah nampak. Allah akan tetap menjaga agama ini walaupun hal yang demikian terjadi. Melewati para Rasul serta para wali Allah agama ini akan tetap terjaga hingga hari kiamat datang.¹⁰

Imam al-Ahqaf al-Habib Umar bin Saqqaf mewasiatkan untuk menempuh jalan salaf pendahulu yang saleh dari kalangan keluarga Nabi Muhammad SAW, khususnya Bani Alawi. Dasar serta intisari dari tarekat ini adalah mengisi waktu dengan berbagai ibadah, majelis ilmu, adab, membaca wirid dan hizib yang disusun yang berasal dari Nabi Muhammad SAW.¹¹

UIN SUNAN AMPEL B. Sanad Tarekat Alawiyah

Tarekat Alawiyah sanad keilmuannya berasal dari 2 silsilah yaitu Syeikh Abu Madyan Syu'aib al-Maghribi dan dari leluhur Quthb al-Ghauts Syeikh al-Faqih al-Muqaddam Muhammad bin Ali Ba'alawi al-Husaini al-Hadrami. Muhammad Haqqi an-Nazili mengatakan: “*Barangsiapa*

¹⁰ Habib Abdullah bin Alwi al-Hadad, *Ad-Da'wah at-Tamamah Wa at-Tadzkirah al-Ammah* (Tarim: Maqam al-Imam al-Hadad, 2012), 27.

¹¹ al-Habsyi, *Tarekat Para Habib*, 97.

sisilahnya tidak bersambung hingga kepada Nabi Muhammad SAW maka orang tersebut terputus berkahnya, bukan pewarisnya dan tidak boleh berbaiat kepadanya maupun ijasahnya”.¹² Kedua silsilah ini akan berpusat keapada Syeikh al-Faqih al-Muqaddam sebagai pusat dari Tarekat Alawiyah.

Sanad yang berasal dari Syeikh Abu Madyan Syu'aib al-Maghribi: Nabi Muhammad SAW, Ali bin Abi Thalib, Hasan al-Bashri, Habib al-Ajami, Dawud ath-Tha'i, Ma'ruf al-Kharkhi, Sari as-Saqathi, al-Junaid bin Muhammad, Asy-Syibli, Abu Thalib al-Makki, Abi Muhammad al-Juwaini, Imamul Haramain, Imam Al-Ghazali, Abu Bakar Muhammad bin Abdullah Ibnul Arabi, Abil Hasan bin Hirzihim, Abi Ya'za, Abu Madyan; Syu'aib bin Husain al-Anshari, al-Faqih al-Muqaddam Muhammad bin Ali Ba'alawi al-Husaini al-Hadrami.

Sanad dari al-Faqih al-Muqaddam Muhammad bin Ali Ba'alawi dari jalur *ahlul bait* (leluhurnya): Nabi Muhammad SAW, Ali bin Abi Thalib, Imam Hasan dan Husain, Ali Zainal Abidin, Muhammad al-Baqir, Ja'far ash-Shadiq, Ali al-Uraidi, Muhammad, Isa, Imam Ahmad al-Muhajir, Imam Ubaidillah, Imam Alwi (leluhur Bani Alawi), Muhammad, Alwi, Ali Khali Qasam, Muhammad Shahib Mirbath, Alwi bin Muhammad Shahib Mirbath (paman) dan Ali bin Muhammad Shahib Mirbath (Ayah), al-Faqih al-Muqaddam Muhammad bin Ali Ba'alawi al-Husaini al-Hadrami.¹³

¹² Navis et al., *Khazanah Aswaja; Memahami, Mengamalkan, Dan Mendakwahkan Ahlussunnah Wal Jama'ah*, 322.

¹³ Alaydrus, *Jalan Lurus Anak Cucu Nabi Thariqah Alawiyah*, 121–122.

C. Ajaran Tarekat Alawiyah

Habib Abdullah bin Alwi al-Hadad menuturkan pada sebuah syair yaitu “*Berpeganglah selalu pada kitab Allah dan ikutilah sunah yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW, ikut petunjuk Allah dan teladan jejak para salaf*”. Habib Abdullah bin Alwi al-Hadad menyatakan bahwa tarekat *ahlul bait* merupakan amal, para *ahlul bait* menuntut ilmu kecuali yang menuntun kepada amal yang baik dan membantu dalam menjaga diri. Allah berfirman:

وَانْقُوا اللَّهُ ۚ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*Dan bertaqwalah kalian kepada Allah, dan Allah mengajarkan kalian, dan sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.*¹⁴

Imam Ali bin Muhammad al-Habsyi menegaskan bahwa, barangsiapa yang tidak mengikuti jalan keluarganya maka akan bingung dan tersesat, wahai keturunan Nabi berjalanlah kalian dengan mengikutinya ikutilah selangkah demi selangkah dan jauhilah perbuatan bid'ah.¹⁵ Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ، عَنْ عَطِيَّةِ الْعَوْفِيِّ، عَنْ

أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : (يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي

قَدْ تَرَكْتُ فِيْكُمْ مَا إِنْ أَخْدُمُهُمْ بِهِ فَلَنْ تَضِلُّوا بَعْدِي: الشَّقَلَيْنِ وَأَحَدُهُمَا أَكْبَرُ مِنَ الْآخَرِ: كِتَابٌ

¹⁴ QS. al-Baqarah: 282

¹⁵ bin Sumaith, *Thariqah Alawiyah Jalan Lurus Menuju Allah*, 1:xxiv.

اللَّهُ، حَبْلٌ مَمْدُودٌ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ، وَعِزْرِيٌّ أَهْلَ بَيْتٍ وَإِنْهُمَا لَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيْهِ الْحُوْضَ (

Aku telah meninggalkan di antara kamu sesuatu yang, jika kamu berpegang padanya, kamu tidak akan tersesat setelah aku: dua hal yang berat, yang salah satunya lebih besar dari yang lain: Kitab Allah, tali yang terbentang dari langit ke bumi dan keturunanku, dan mereka tidak akan berpisah sampai mereka datang kepada telagaku (Kitab Sunnah Abi āṣm Hadis No. 1553).¹⁶

Tarekat alawiyah adalah tarekat yang berlandaskan kepada al-Quran dan al-Hadis terlihat pada beberapa kitab zikir karangan Bani Alawiyin seperti ratib al-Hadad, dan ratib al-Attas. Dasar tarekat ini mencangkup lima yaitu: 1. Ilmu, 2. Amal, 3. *Khauf/takut* 4. Ikhlas 5. *Wara'*.¹⁷

Habib Ahmad bin Zain al-Habyi menyatakan bahwa Tarekat Alawiyah memiliki lima dasar ajaran utama yaitu: Ilmu, amal, *khauf* (takut dan mengharap hanya kepada Allah), *wara'* (memelihara diri dari segala sifat dan perbuatan *mazmumah*/buruk) dan ikhlas (yaitu suci hati semata-mata karena Allah). Habib Alwi bin Thohir al-Hadad menyatakan terdapat 4 prinsip yaitu ilmu, amal, *tahalli* (menghias diri dengan sifat-sifat yang terpuji atau baik) dan *takhali* (mengosongkan diri dari segala sifat buruk). Tarekat Alawiyah merupakan tarekat yang berlandaskan al-Quran dan

¹⁶ <https://shamela.ws/book/5930/1569#p1>.

¹⁷ Sholihin, "Konsep Ajaran Tarekat Alawiyah Pada Pondok Pesantren Masyhad An-Nur Desa Cijurai, Sukabumi – Jawa Barat (Analisis Filosofis)," 42.

Sunah serta tergolong tarekat *mu'tabarah* dan mengikuti aqidah *ahli sunnah wal jamaah*.¹⁸

Pertama, pada ajaran Tarekat Alawiyah membahas mengenai ilmu. Menuntut ilmu bagi setiap muslim merupakan kewajiban, untuk mendapat manfaat ilmu tersebut berupa rahmat-Nya serta mengetahui cara Rasulullah SAW dalam beramal sehingga orang tersebut mengetahui kehendak Allah pada dirinya. Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةَ، حَدَّثَنَا مُعَانُ بْنُ رِفَاعَةَ، حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ يَزِيدَ، حَدَّثَنِي الْفَاسِمُ، مَوْلَى بْنِ يَزِيدَ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهْلِيِّ قَالَ لَمَّا كَانَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَوْمَئِذٍ مُرِدٌ فِي الْفَضْلِ بْنُ عَبَّاسٍ عَلَى جَنْبِ آدَمَ فَقَالَ (يَا أَيُّهَا النَّاسُ حُذُوا

مِنَ الْعِلْمِ قَبْلَ أَنْ يُقْبَضَ الْعِلْمُ، وَقَبْلَ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَقَدْ كَانَ أَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

Wahai manusia tuntulah ilmu sebelum ilmu tersebut dikembalikan dan sebelum terangkat” (HR. Musnad Imam Ahmad No. 22290).¹⁹

Pada sebuah hadis Nabi Muhammad SAW menjelaskan mengenai menuntut ilmu:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، نَا قَاسِمٌ، نَا مُحَمَّدُ بْنُ وَضَاحٍ، نَا مُحَمَّدُ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْحَضْرَمِيِّ قَالَ :سُئِلَ مَالِكُ

بْنُ أَنْسٍ وَأَنَا أَسْمَعُ، عَنِ الْحَدِيثِ الَّذِي يُذَكَّرُ فِيهِ (طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ)

¹⁸ Mohd Azman Mohsin et al., “Prinsip, Adab Dan Amalan Ratib Al-`Attas Dalam Tarekat `Alawi’yah: Suatu Sorotan Ringkas,” *Sains Humanika* 5, no. 3 (2015): 45.

¹⁹ <https://shamela.ws/book/25794/18471#p2>.

Menuntut ilmu itu diwajibkan kepada (mengikat) seluruh muslim (Kitab Jāmi'u Bayān āl 'lm faḍlīn Hadis No. 34).²⁰

Umar bin Saqqaf as-Saqqaf menyatakan bahwa, Ketahuilah bahwa ilmu dapat mengangkat suatu derajat yang rendah, sedangkan kebodohan dapat menurunkan sesuatu derajat yang tinggi. Barangsiapa yang memiliki keturunan yang baik ataupun mulia, akan tetapi kebodohan menghalangi kemuliannya, maka derajat orang tersebut menjadi rendah dan akan ditempatkan bersama orang-orang yang bodoh. Maka ilmu dapat dikatakan sebagai kehidupan sedangkan kebodohan dapat dikatakan sebagai kematian. Tidak akan keluar pada suatu kebodohan melainkan dengan cahaya ilmu. Syaikh Ali bin Abu Bakar mengibaratkan:

الْجَهْلُ نَارٌ لِدِينِ الْمُرْءَ يُحْرِفُهُ وَ الْعِلْمُ مَاءٌ لِتُلْكَ النَّارَ يُطْفِئُهَا.

Kejahilan merupakan api yang dapat membakar agama seseorang dan ilmu adalah air yang memadamkan api tersebut.²¹

Habib Abdullah bin Alwi al-Hadad mengatakan, ketahuilah orang yang menyembah kepada Allah tanpa terdapat ilmu dalam dirinya, lebih berbahaya yang akan datang kepadanya disebabkan ibadahnya dibandingkan manfaat yang akan didapatkannya. Imam Ali bin Muhammad al-Habsyi mengatakan:

²⁰ <https://shamela.ws/book/22367/27#p1>.

²¹ bin Sumaith, *Thariqah Alawiyah Jalan Lurus Menuju Allah*, 1:5.

تَنْكُرُهُنِّي أَوْرَثَ الْحُزْنَ وَالْمَحْمَاءَ، وَكَيْفَ وَاهْلُ الْوَقْتِ قَدْ أَهْمَلُوا الْعِلْمَاءَ، عَجِبْتُ لِمَنْ بِالْجُهْلِ

يَرْضَى وَرَبُّهُ، أَتَاحَ لَهُ مِنْ فَيْضٍ إِفْضَالٍ فَهُمَا.

Kebodohan zamanku membawa kesedihan dan kegundahan, Bagaimana penduduk zaman telah mengabaikan ilmu, Aku heran dengan orang yang rela dengan kebodohan, sedangkan Tuhan memberinya pemahaman dari anugerah-Nya.

Agama Islam adalah agama ilmu yang sumber utamanya adalah al-Quran dan Sunah yang menjelaskan ilmu pengetahuan berdasarkan aspek-aspek tertentu. Agama Islam mengajurkan serta mendorong para pengikutnya dalam memberi kesempatan untuk membangun kebermanfaatan bagi seluruh umat manusia yaitu: Model ilmu pengetahuan dengan meletakkan nilai rasionalisme, empiris, positif, serta intuisi dengan tujuan mengatasi permasalahan ontologi dan aksiologi.²² Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ الْمُؤَدِّبُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ ثَابِتٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ

ثَابِتٍ بْنِ ثَوْبَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ عَطَاءَ بْنَ قُرَيْثَةَ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ ضَمْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا

²² Baskoro Adhiguna and Bramastia, “Pandangan Al-Quran Terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sains,” *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA* 10, no. 2 (2021): 142.

هُرَيْرَةَ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (أَلَا إِنَّ الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونُ مَا فِيهَا إِلَّا ذِكْرُ اللَّهِ، وَمَا وَالَّهُ، وَعَالَمٌ أَوْ مُتَعَلِّمٌ)

Ingatlah, sesunguhnya dunia ini terlaknat dan segala sesuatu yang berada didalamnya (jauh dari rahmat-Nya) kecuali mengingat Allah dan segala sesuatu yang mendekatkan kepada Allah (yaitu amal-amal yang baik) seseorang alim dan seseorang yang menuntut ilmu agama” (Kitab Sunan Tirmidzi No. 2322).²³

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْخُسْنَى الْأَنْعَاطِيُّ أَبُو الْعَبَّاسِ الْبَعْدَادِيُّ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ جُنَادٍ، حَدَّثَنَا عَطَاءُ بْنُ مُسْلِمٍ الْحَفَافُ، حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ، عَنْ حَالِدِ الْحَدَّاءِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (أَغْدُ عَالِمًا، أَوْ مُتَعَلِّمًا، أَوْ مُسْتَمِعًا، أَوْ مُحِبًّا، وَلَا تَكُنْ الْخَامِسَةَ فَتَهْلِكَ وَالْخَامِسَةُ أَنْ تُبْغِضَ الْعِلْمَ وَأَهْلَهُ)

Jadilah kalian seorang yang alim, atau orang yang belajar ilmu agama, atau orang yang mendengar pengajian agama, atau menjadi orang yang mencintai ilmu dan ahli ilmu, dan jangan menjadi golongan yang kelima, dimaka kalian akan binasa, kelima adalah golongan yang membenci ilmu dan ahli ilmu (Kitab Mu’jam ṣaghir ṫbrāny Hadis No. 786).²⁴

²³ <https://shamela.ws/book/7895/4079#p1>.

²⁴ <https://shamela.ws/book/13068/927#p1>.

Ahmad bin Hasan al-Attas menyatakan, Seseorang jika diluaskan ilmunya, diluaskan pula pengetahuannya. Dan jika diluaskan pengetahuannya, diluaskan pula wawasannya. Dan jika diluaskan wawasannya, diluaskan pula kesaksiannya. Dan jika diluaskan kesaksiannya, diluaskan pemberiannya.²⁵ Hal ini dijelaskan pada sebuah hadis bahwa Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ يُونُسَ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: قَالَ حُمَيْدٌ

بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ: سَعَيْتُ مُعَاوِيَةَ حَطِيبًا يَقُولُ سَعَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (مَنْ

يُرِدُ اللَّهُ بِهِ حَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ، وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي)

Barangsiapa yang diberikan kebaikan oleh Allah dia akan diberi pemahaman dalam agama. Aku hanyalah seorang pembagi, sedangkan Allah adalah zat yang memberi (HR. Bukhari).²⁶

Imam Muhammad bin Idris ash-Syafi'i atau disingkat sebagai Imam Syafi'i menegaskan bahwa *thalabul ilmi* lebih baik dibandingkan dengan melakukan ibadah salat sunah. Maka selain salat wajib lima waktu, tidak terdapat yang lebih utama melainkan menuntut ilmu. Dapat dikatakan bahwa barangsiapa yang tujuannya adalah kebahagian dunia maupun akhirat maka harus menuntut ilmu atau menjadi ahli ilmu. Karena ilmu

²⁵ bin Sumaith, *Thariqah Alawiyah Jalan Lurus Menuju Allah*, 1:21.

²⁶ Hadzrat Maulana Muhammad Yusuff al-Kandahlawi, *Muntakhab Ahadith Mengandungi: Himpunan Hadith-Hadith Pilihan Bekenaan Dengan Enam Sifat Dakwah & Tabligh* (Kuala Lumpur: Klang Book Center, 2008), 297.

merupakan sumber dari kebijaksaan tanpa adanya ilmu maka tidak terdapat kebijaksaan.²⁷ Jauhi orang-orang yang benci akan keilmuan. Keilmuan mengenai agama akan menjadikan orang tersebut menjadi pribadi yang memiliki akhlak yang mulia. Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أَسَامَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُهُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَهُ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ)

Barangsiapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudah jalannya menuju surga-Nya (Kitab Sunan Tirmidzi No. 2646).²⁸

Siapa saja yang mengharapkan dunia, maka haruslah memahami ilmu tersebut tersebut, siapa saja yang mengarapkan akhirat, maka diharuskan memahami ilmunya. Imam Ahmad menyatakan bahwa, manusia lebih membutuhkan ilmu dari kebutuhan perut seperti makan dan minum. Sebab setiap manusia memerlukan makanan dan minum sekali ataupun dua kali dalam sehari, sementara kebutuhannya terhadap ilmu sebanyak hembuhan nafasnya.²⁹ Allah berfirman:

²⁷ Imam Muhsyiddin Abi Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Adab Di Atas Ilmu* (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), 46–47.

²⁸ <https://shamela.ws/book/7895/4615>.

²⁹ al-Jauziyah, *Madarijus-Salikin (Pendakian Menuju Allah)* Penjabaran Kongkrit "Iyyaka Na 'budu Wa Iyyaka Nasta 'in, 326.

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Dan katakanlah, wahai Tuhanmu tambahkanlah kepadaku ilmu.³⁰

Nabi Muhammad SAW:

سَأَلَتْ جِبْرِيلٌ مَا السُّؤُدُدُ فَأَلَّ الْعُقْلُ

Aku (Muhammad) bertanya kepada malaikat Jibril, mengenai kepemimpinan, maka malaikat jibril menjawab, akal.³¹

Maka dapat dikatakan bahwa akal merupakan naluri yang dapat digunakan untuk memahami berbagai pengetahuan yang bersifat teoritis. Akan merupakan cahaya yang dimasukkan kedalam hati, sehingga manusia siap menerima segala pemahaman. Akal yang termasuk bahagian dari jiwa harus diisi dengan berbagai nutrisi yang berupa ilmu. Semakin akal tersebut memahami sesuatu hal maka membuat jiwa bergerak yang tidak mudah tertipu. Maka akal yang telah diisi ilmu membuat jiwa tenang kerena telah mengenali sesuatu yang bersifat temporal. Jika akal tidak diisi dengan ilmu maka jiwa mudah sekali merasa gelisah yang bersifat material serta temporal.³²

Al-Qutb Ahmad bin Zain al-Habsyi menyatakan bahwa, tanda orang tersebut seorang alim adalah takut kepada Allah, dan tanda tersebut akan terlihat dari perbuatannya. Maka Al-Qutb Ahmad bin Zain al-Habsyi

³⁰ QS. Taha: 114

³¹ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, 49.

³² Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagian (Plato, Aristoteles, al-Ghazali, al-Farabi)* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 36.

memerintahkan untuk mengambil keilmuan dan mengikuti semua apa yang dibawa dari hamba-Nya yang takut kepada-Nya. Allah berfirman:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

*Sesungguhnya hamba-Nya yang takut kepada-Nya diantara hamba-hamba yang lain yaitu para ulama.*³³

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa sesungguhnya tingkatan ilmu yang tertinggi adalah ilmu yang dikaitkan dengan kedekatan ilmu akhirat atau ilmu yang berkaitan dengan sesudah kematian. Ilmu lahiriah (syariat) yang berkaitan dengan hukum-hukum. Seseorang yang hanya berkaitan mengenai hal ini orang tersebut hanya mengetahui mengenai kebenaran dan kerusakan yang bersifat lahiriah saja. Namun dibalik keilmuan yang bersifat lahiriah, terdapat ilmu yang membahas mengenai diterima atau ditolaknya amalan seseorang, ilmu ini disebut sebagai ilmu hakikat (tasawuf).³⁴ Para ulama menggabungkan antara dua keilmuan lalu diamalkan.

Maka dalam ajaran Tarekat Alawiyah mengajarkan bahwa hendaknya seseorang menuntut ilmu untuk mencapai suatu kebahagian serta menghilangkan kebodohan bagi seseorang sehingga Allah mengangkat derajat orang tersebut karena ilmu yang dikaruniakan oleh Allah kepadanya.

Allah berfirman:

³³ QS. Fatir: 28

³⁴ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, 32.

يَرَفِعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ حَسِيرٌ

*Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman diantara kalian, dan Allah akan mengangkat orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat, dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.*³⁵

Habib Abdullah bin Alwi al-Hadad pada kitab ad-Da'wah at-Tamamah menyatakan bahwa yang benar adalah seseorang menyibukkan diri dengan pengetahuan mengenai agama, memahami ilmu serta mendirikan hak-hak Allah dengan ilmu dan amal sebagai pokok atau asas yang mendasar, yang menjadi pegangan bagi setiap hamba Allah.³⁶ Sehingga perkara yang bersifat dunia mengikuti seseorang yang memiliki ilmu agama yang sebagai sarana untuk beramal dan mengingat Allah. Menurut Habib Abdullah bin Alwi al-Hadad agama merupakan ajakan, Allah berfirman:

قُلْ هُنَّهُ سَيِّلِيَّ أَدْعُوكُمْ إِلَى اللَّهِ يَعْلَمُ بَصِيرَةٌ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَنَ اللَّهُ وَمَا أَنَا مِنْ

UIN SUNAN AMPEL
الْمُشْرِكِينَ

*Katakanlah: Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kami) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang musyrik.*³⁷

Ma'rifat dan *mahabbah* memiliki keterikatan yang kuat. Secara etimologi makna dari *ma'rifat* merupakan pengetahuan tanpa ada rasa ragu.

³⁵ QS. al-Mujadalah: 11

³⁶ al-Hadad, *Ad-Da'wah at-Tamamah Wa at-Tadzkirah al-Ammah*, 34.

³⁷ QS. Yusuf: 108

Sedangkan secara terminologi *ma'rifat* adalah tidak ada rasa keraguan segala sesuatu yang berhubungan dengan zat dan sifat Allah. Maka dari itu, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa hati merupakan sarana dari *ma'rifat*.³⁸ Tujuan dari pengetahuan maupun ilmu yang didapat akan berpangkal kepada *mahabbah* kepada Allah. Allah berfirman:

سُرِّيهِمْ أَتَتْنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحُقُّ أَوْمَ يَكُفِّرُ بِرِّتَكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ
شَيْءٍ شَهِيدٌ

*Kami akan menunjukkan kepada mereka tanda-tanda Kami di segala wilayah dan pada diri mereka sendiri sampai jelas bagi mereka bahwa ini adalah kebenaran.*³⁹

Pada kitab *Kimiya as-Sa'adah* menjelaskan ayat diatas dengan sabda dari Nabi Muhammad SAW:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

*Siapa yang mengenal dirinya, maka ia telah mengenal Tuhan-Nya.*⁴⁰

Jika seseorang telah mengenal Tuhan-Nya dan dirinya sendiri maka akan timbul rasa *mahabbah* (cinta) kepada Allah. Cinta kepada Allah merupakan puncak tertinggi dari tujuan setiap jiwa manusia.⁴¹ Allah berfirman:

³⁸ Zaini, “Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali,” 155.

³⁹ QS. Fussilat: 53

⁴⁰ Imam Al-Ghazali, *Resep Bahagia Imam Al-Ghazali* (Jakarta Selatan: PT Rene Turos Indonesia, 2021), 5.

⁴¹ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, 512.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنِ دِينِهِ فَسُوفَ يَأْتِي اللَّهُ بِعَوْمٍ يُجْهِنُهُمْ وَيُجْنِبُهُمْ أَدَلَّةً عَلَى

الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكُفَّارِ

*Wahai orang-orang yang beriman, siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin dan bersikap tegas terhadap orang-orang kafir.*⁴²

Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ (الْمُرْءُ مَعَ مَنْ أَحْبَبَ)

Manusia itu bergandengan dengan siapa yang dicintainya (Kitab Musnad Imam Ahmad No. 19629).⁴³

Imam Qusyairi mengatakan, seseorang yang kuat kecintaanya kepada Allah, maka orang tersebut secara terus menerus meminum air kecintaan itu. Dan jika minuman sudah menjadi kebutuhan pokoknya, orang itu tidak akan bisa hidup tanpanya. Yahya ibn Mu'adz menulis surat kepada Abu Yazid al-Busthami berisi, siapa yang meminum segelah rasa cinta, orang itu tidak akan kehausan lagi setelahnya.⁴⁴

⁴² QS. al-Maidah: 54

⁴³ <https://shamela.ws/book/25794/16179>.

⁴⁴ Habib Umar Ibn Muhammad Ibn Hafizh, *Tasawuf: Hakikat & Ciri-Ciri Pengamalannya* (Surakarta: CV. Layar Creativa Mediatama, 2022), 58–59.

Imam Al-Ghazali memaparkan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* bahwa hati tidak pernah kosong dari manisnya rasa cinta, baik cinta dunia atau cinta kepada Allah. Keduanya didalam hati layaknya air dan udara dalam gelas. Jika air masuk, maka udara akan keluar, keduanya tidak akan bersatu.⁴⁵

Kedua, amal. Makna dari mengamalkan ilmu merupakan mengamalkan dari ilmu yang diperoleh dan dapat dikerjakan oleh orang tersebut. Imam Al-Ghazali mengatakan, jika seseorang belajar selama seratus tahun, orang tersebut telah mengumpulkan seribu kitab, maka orang tersebut belum siap untuk menerima rahmat Allah kecuali dengan amal. Allah berfirman:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلاً صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

*Barangsiapa yang menghendaki pertemuan dengan Tuhanya maka sesungguhnya ia harus mengerjakan amalan saleh dan janganlah ia berbuat syirik seorangpun terhadap Tuhanya.*⁴⁶

Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz bin Syekh Abu Bakar Salim dalam kitabnya “*Qabasu an-Nur al-Mubin min Ihya' Ulumiddin*” menyatakan, barangsiapa yang menggunakan semua anggota tubuh serta kekuatannya untuk mendapatkan ilmu dan mengamalkannya, sesungguhnya orang tersebut telah menyerupai malaikat. Sedangkan barangsiapa yang memalingkan perhatiannya dengan kesenangannya dunia

⁴⁵ Ibid., 61.

⁴⁶ QS. al-Kahfi: 110

dari hal tersebut, maka orang tersebut layaknya makan seperti makannya binatang, maka orang tersebut telah jatuh ke golongan hewan.⁴⁷

Seorang muslim memiliki kewajiban untuk mencari ilmu serta mengamalkan ilmu yang telah dipelajari sebelumnya. Ketika seseorang mengamalkan ilmu yang dipelajari hati orang tersebut akan menjadi tenteram. Ketenteram tersebut muncul karena telah melaksanakan kewajiban dengan kesadaran intelektual orang tersebut. Maka Nabi Muhammad SAW bersabda:

أَخْبَرَنَا أَبُو الْمُغِيْرَةَ، حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، عَنْ حَسَّانَ، عَنْ أَبِي كَبْشَةَ قَالَ : سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ

عَمْرِو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (يَأْتُوا عَنِّي وَلَوْ

آيَةٌ)

Sampaikanlah walaupun itu satu ayat saja (Kitab Musnad Darimi No. 559).⁴⁸

Fudhail bin Iyad berkata, seorang yang dikatakan alim, jika tidak mengamalkan ilmunya maka orang tersebut tetap dikatakan jahil, sehingga orang tersebut haruslah mengamalkan ilmunya. Seseorang yang tidak mengamalkan ilmunya akan mengalami suatu penyesalan, karena tidak ada perbedaannya dengan orang yang bodoh. Menurut Marcel Zeelenberk

⁴⁷ al-Habib Umar bin Hafidz, *Ringkasan Ihya' Ulumiddin Tentang Membersihkan Penyakit-Penyakit Hati* (Jakarta Selatan: Noura Books, 2022), 20.

⁴⁸ <https://shamela.ws/book/21795/610>.

penyesalan merupakan bentuk emosi negatif, penyesalan pula akan menimbulkan perasaan sedih.⁴⁹

Ali bin Abi Thalib memerintahkan bahwa bagi seseorang yang mempunyai ilmu maka amalkanlah, karena sesungguhnya orang berilmu itu merupakan yang mengamalkan apa yang orang tersebut telah pelajari, dan antara ilmu dan amal saling beriringan. Ali berkata bahwa akan terdapat mereka yang berilmu akan tetapi tidak membuat mereka berkembang, dikarenakan amalnya bertentangan dengan ilmunya, apa yang disembunyikan berbeda dengan yang dilakukan yang lahir (tampak). Oleh karena itu hendaknya orang yang berilmu mengamalkan ilmu yang didapatkan dan tidak bertentangan dengan sesuatu yang dipelajari antara perbuatan dan perkataan. Jika amal bertentangan dengan ilmu, rasio akan menolaknya.⁵⁰

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِلْعَمَلِ وَفَقَهَ اللَّهُ وَمَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِغَيْرِ الْعَمَلِ يَرْدَأُ بِالْعِلْمِ فَحْرًا

Barangsiapa yang mencari ilmu agama untuk diamalkan, maka Allah akan memberikannya taufiq padanya. Sedangkan barangsiapa yang menuntut ilmu, bukan untuk diamalkan, maka ilmu yang dicari tersebut hanya sebagai kesombongan/kebanggaan (Kitab hilyatul āuliyā 2:378).⁵¹

⁴⁹ Salam Rohma, *Melangkah Tanpa Resah Hikmah Secuplik Kisah* (Jakarta: Guepedia, 2021), 62–63.

⁵⁰ Adnan Tharsyah, *16 Jalan Kebahagian Sejati* (Jakarta: Hikmah, 2006), 53.

⁵¹ Rohma, *Melangkah Tanpa Resah Hikmah Secuplik Kisah*, 62.

Habib Abdullah bin Husain bin Thahir berkata:

فَالْعِلْمُ بِالْأَعْمَالِ يُرْكَوْ وَبِالْأَحْوَالِ، وَلَيْسَ بِالْأَقْوَالِ وَكُثْرَةِ الْجِدَالِ، الْعِلْمُ حَشْيَةٌ كُلُّهُ يُعْرَفُ
بِذَلِكَ أَهْلُهُ

*Dengan amal dan keadaan spiritual ilmu akan menjadi suci, bukan sekedar ucapan atau banyak berdebat, ilmu merupakan ketundukan dengan itulah para ahlinya dikenali.*⁵²

مَنْ عَمَلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنْخَيِّنَهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَحْرِّيَّنَهُمْ أَجْرَهُمْ

بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Barangsiapa yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia beriman, Kami pasti akan memberinya kehidupan yang baik, dan Kami akan membalas mereka sesuai dengan perbuatan serta mendapatkan pahala yang lebih baik.*⁵³

Waktu yang dilalui oleh setiap hamba Allah dikarenakan waktu yang kosong maka tak ada sesuatu untuknya. Maka hatinya akan merasa tercabik-cabik oleh rasa menyesal. Ajuran bagi setiap hamba Allah untuk menyegerakan untuk beramal baik dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Habib Abdullah bin Alwi al-Hadad mengatakan, barangsiapa yang tidak mampu ataupun tidak bersemangat dalam perbuatan

⁵² bin Sumaith, *Thariqah Alawiyah Jalan Lurus Menuju Allah*, 2:8.

⁵³ QS. an-Nahl: 97

baik secara menyeluruh, maka hendaknya tidak meninggalkan seluruhnya.

Al-Arifbillah Ahmad bin Hasan al-Attas menyatakan, dunia merupakan tempat untuk melaksanakan tanggung jawab dan beramal. Alam barzakh merupakan tempat amal dan tidak terdapat tanggung jawab. Sedangkan akhirat adalah tempat pembalasan dan tak ada tanggung jawab serta beban didalamnya.⁵⁴

Abdullah bin Muhsin al-Attas menjelaskan sebahagian besar pembukaan spiritual yang didapat oleh Bani Alawi terjadi didalam salat. Salat adalah pelatihan bagi jasmani dan rohani. Ini adalah amalan yang dicintai oleh Allah. Imam Abu Amr bin ash-Shalah dalam fatwanya berkata, membaca al-Quran merupakan kemuliaan yang diberikan Allah kepada umat manusia. Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَدَّثَنَا أَبْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ قَالَ رَسُولُ

اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكَ بِتَلَاقِ الْقُرْآنِ، وَدِكْرِ اللَّهِ عَرَوَجَلَ فَإِنَّهُ دِكْرٌ لَكَ فِي السَّمَاوَاتِ، وَنُورٌ لَكَ فِي الْأَرْضِ

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Adalah kewajiban kamu untuk membaca al-Quran dan mengingat Allah Azza wa Jalla, karena sesungguhnya ia adalah zikir untukmu di langit dan cahaya bagimu saat di dunia (HR. Baihaqi).⁵⁵

⁵⁴ Ibid., 2:69.

⁵⁵ al-Kandahlawi, *Muntakhab Ahadith Mengandungi: Himpunan Hadith-Hadith Pilihan Bekenaan Dengan Enam Sifat Dakwah & Tabligh*, 329.

Amalan yang utama lainnya adalah mengingat Allah. hal ini berhubungan dengan syair yang diutarakan Habib Abdullah bin Alwi al-Hadad:

وَادْكُرْ إِلَهَكَ ذِكْرًا لَا تَفَارِقُهُ فَإِنَّمَا الْذِكْرُ كَالْسُلْطَانِ فِي الْقُرْبِ

Sebutlah Tuhanmu dengan zikir yang engkau tak berpisah darinya, sesungguhnya zikir adalah kekuasaan dalam ibadah.

Berdoa. Doa adalah permohonan dan permintaan. Doa merupakan dapat dikategorikan sebagai zikir kepada Allah disertai dengan penyerahan diri kepada Allah. Doa dapat menolak segala bencana. Imam Al-Ghazali berpendapat, jika terdapat yang bertanya “apa gunanya berdoa” padahal ketentuan Allah tidak bisa ditolak (merupakan kemestian), maka Imam Al-Ghazali menjelaskan, katakan bahwa termasuk *qadha* menolak musibah dengan doa, karena dengan berdoa dapat mendatangkan rahmat Allah. Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ الْأَنْمَاطِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَعْرَجِيُّ، حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ وَاقِدٍ
الصَّفَّارُ، عَنْ إِسْرَائِيلَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (سَلُوا اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ
وَجَلَّ يُحِبُّ أَنْ يُسْأَلَ، وَأَفْضَلُ الْعِبَادَةِ انتِظَارُ الْفَرْجِ)

Bermohonlah kepada Allah atas karunia-Nya. Allah mencintai orang yang bermohon kepada-Nya dan ibadah yang utama adalah kelapangan (HR. Thabranji).⁵⁶

Doa adalah inti ibadah, karena merupakan kesadaran seseorang dalam menyembah serta beribadah kepada Allah. Berdoa kepada Allah adalah termasuk pengakuan seorang bahwa orang tersebut beriman dan mengakui akan Maha Kuasa-Nya. Berdoa dapat dikatakan suatu usaha disertai rasa tunduk kepada-Nya sehingga seorang mukmin dapat beristiqomah dalam berdoa dalam keadaan lapang maupun sempit.⁵⁷ Nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنَا حَاتَّمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ أَبِي الْمَلِيجِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي حَدَّثَنَا قُتَيْبَةَ، قَالَ

هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّمَّا مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللَّهَ يَعْضُبْ عَلَيْهِ)

Barangsiapa yang tidak berdoa kepada Allah, maka Allah akan marah kepadanya (Kitab Sunan Tirmidzi No. 3373).⁵⁸

أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمْمُودُ بْنُ عَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبِيرِيُّ،

قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِذَا سَأَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيُكْتَرِ، فَإِنَّمَا يَسْأَلُ رَبَّهُ)

⁵⁶ <https://shamela.ws/book/13016/24>.

⁵⁷ Aep Kusnawan ash-Shiddieq, *Doa-Doa Sukses For Teens* (Bandung: Dar Mizan, 2007), 39–40.

⁵⁸ <https://shamela.ws/book/7895/5714>.

Apabila diantara kalian ada yang berdoa, maka perbanyaklah, karena dia memohon kepada Tuhanmu (HR. Ibnu Hibban dalam Sahihnya No. 467).⁵⁹

Amal berkaitan dengan sabar dan tawakal kepada Allah, untuk mendapatkan rahmat-Nya. Kesabaran terdiri dari pengetahuan, keadaan, dan amal. Ibnu Abbas mengatakan sabar menurut al-Quran berkaitan dengan bersabar dari hal yang diharamkan, bersabar dari hal yang diwajibkan atasnya, dan bersabar atas musibah yang datang. Maka sabar berkaitan dengan kadar iman seseorang. Imam Al-Ghazali mengatakan Sabar berkaitan dengan sikap itu sendiri dan ketahanannya, dan berkaitan dengan respon, hal ini terdapat terdapat kesempurnaan iman.⁶⁰ Allah berfirman:

وَمَا لَنَا أَلَا نَتَوَكَّلُ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَنَا سُبْلَنَا وَلَنَصِرِّنَّ عَلَى مَا أَذْيَتُمُونَا وَعَلَى اللَّهِ فَلِيَتَوَكَّلَ الْمُتَوَكِّلُونَ

Mengapa kami tidak akan bertawakal kepada Allah, sedangkan Dia telah menunjukkan kepada kami jalan-jalan (keselamatan) ?, Dan kamu sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang bertawakal.⁶¹

Syekh Abdul Qadir al-Jailani mengatakan, bersabarlah sesungguhnya sebagian besar isi dari dunia merupakan bencana dan musibah. Maka tidak ada kenikmatan melainkan disertai dengan rasa sulit. Tidak ada rasa gembira

⁵⁹ <https://shamela.ws/book/537/586>.

⁶⁰ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, 454.

⁶¹ QS. Ibrahim: 12

melainkan didampingi dengan rasa kesedihan. Tidak ada kelonggaran melainkan didampingi dengan kesempitan.⁶² Allah berfirman:

يَبْيَّنِ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكُ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمٍ

الأُمُورِ

Wahai anakku, dirikanlah shalat dan perintahkanlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).⁶³

Tawakal. Menurut Imam Al-Ghazali tawakal berasal dari keteguhan tauhid. Tawakal merupakan bentuk penyerahan diri kepada Allah, dapat diartikan menyerahkan segala urusan takdir pada Allah yang telah ditentukan. Allah berfirman:

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Dan hanya kepada Allah hendaknya kalian bertawakal, jika kalian benar-benar orang yang beriman.⁶⁴

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

⁶² Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Kitab Fathur Rabbani Kunci-Kunci Pembuka Rahasia Ilahi* (Jakarta Selatan: Turos Khazanah Pustaka Islam, 2018), 63.

⁶³ QS. Luqman: 17

⁶⁴ QS. al-Maidah: 23

Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya.⁶⁵

Menurut Ibnu Rajab al-Hanbali mengatakan bahwa hakikat tawakal adalah hati yang murni hanya bergantung kepada Allah yang memiliki tujuan memperoleh *maslahat* (kebaikan), dan menolak mudharat (keburukan) dari urusan dunia maupun akhirat.⁶⁶

وَقَالَ يَبْنَيَ لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ آبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِيَ عَنْكُمْ مِنْ اللَّهِ مِنْ

شَيْءٌ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ يَعْلَمُهُ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلَيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

Dia (Ya'qub) berkata, "Wahai anak-anakku, janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berbeda-beda. Namun aku tidak dapat mencegah takdir Allah dari kamu sedikit pun. (Penetapan) hukum itu hanyalah hak Allah. Kepada-Nyalah aku bertawakal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakal (meningkatkan) tawakalnya.⁶⁷

Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan hakikat tauhid merupakan dasar dari sifat tawakal dan berhubungan erat dengan keimanan seseorang. Keimanan berasal dari ilmu, keadaan serta perbuatan. Tawakal tidak dapat diartikan tinggal diam, menyerah, dan pasrah tanpa berbuat apapun, melainkan sebaliknya secara psikologi

⁶⁵ QS. at-Talaq: 3

⁶⁶ Abdillah F. Hasan, *Mukjizat Energi Tawakal Meraih Keberkahan Dan Kermuliaan Hidup Dengan Berserah Diri* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas, 2014), 71.

⁶⁷ QS. Yusuf: 67

tawakal merupakan bentuk dari pengaplikasian dari keyakinan dalam hati sehingga menimbulkan motivasi, keyakinan, dan kerja keras untuk mencapai tujuan. Kemudian menyerahkan segala kerja keras tersebut kepada Allah agar mendapatkan rahmatnya. Selain itu dengan tawakal aqidah seseorang akan semakin kuat kepada Allah dan rasul-Nya.⁶⁸ Allah berfirman:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْنَا عَلَى اللَّهِ

*Bila Anda bertekad (niat), maka bertawaakallah kepada Allah.*⁶⁹

Ketiga, Khauf/takut. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa setiap orang menghimpun sifat takut, petunjuk, rahmat, ilmu, dan ridha. Sebahagian *Al-Arifbillah* berkata, rasa takut tidak dapat diraih dengan usaha melainkan takut berasal dari pemberian dari Allah. Rasa takut adalah syarat untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Jika terdapat ilmu tanpa rasa takut, tanpa adanya rasa takut kepada Allah maka ilmu yang didapat tidak bermanfaat. Allah berfirman:

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٌ

*Dan Bagi mereka yang takut kepada Tuhan-Nya maka akan disediakan dua surga.*⁷⁰

⁶⁸ Nur Cholis and Syahril, “Konsep Tasawuf Sebagai Psikoterapi Bagi Problematika Masyarakat Modern (Study Terhadap Kitab *Ihya’ Ulumuddin* Karya Imam Al-Ghazali,” *Manthiq: Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2018): 55.

⁶⁹ QS. al-Imran: 159

⁷⁰ QS. ar-Rahman: 46

Dalam sebuah syair disebutkan:

عَلَى قَدْرِ عِلْمِ الْمَرءِ يَعْظُمُ حَوْفُهُ، فَلَا عَالَمٌ إِلَّا مِنَ اللَّهِ حَائِفُ، فَمَا مِنْ مَكْرِ اللَّهِ بِاللَّهِ جَاهِلٌ،
وَحَائِفُ مَكْرِ اللَّهِ بِاللَّهِ عَارِفٌ

Sesuai dengan kadar ilmu seseorang maka rasa takut orang tersebut membesar, sesungguhnya tidak seorang ulama pun melainkan takut kepada Allah, yang merasa aman akan azab Allah, maka orang tersebut tidak mengenal Allah, Yang merasa takut kepada Allah, Maka orang tersebut mengenal Allah.

Khauf adalah kegundahan dalam hati akan sesuatu yang orang tersebut takuti. *Khauf* merupakan usaha yang dilakukan oleh hati untuk menghindari dari segala sesuatu yang tidak disukai. Al-Hasan berkata, Demi Allah, orang yang telah melakukan ketaatan akan tetapi orang tersebut takut amalan tertolak disisi Allah. Maka didalam hati seseorang yang beriman kepada Allah hatinya berisi akan kebajikan dan takut.⁷¹ *Khasyyah* adalah rasa takut disertai pengetahuan mengenai Allah. *Khasyyah* menunjukkan sesuatu yang lebih khusus dari *khauf* dan berhubungan dengan *ma'rifat*. Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أُبِي هُرَيْرَةَ قَالَتْ كَانَ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِنَّ أَتَقَاءُكُمْ لِلَّهِ، وَأَشَدُّكُمْ لَهُ حَشْيَةً)

⁷¹ al-Jauziyah, Madarijus-Salikin (Pendakian Menuju Allah) Penjabaran Kongkrit "Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in, 130.

Bahwa aku (Muhammad) merupakan tergolong orang yang paling bertaqwa kepada Allah diantara kalian, dan aku (Muhammad) adalah prang yang paling takut kepada Allah diantara kalian (HR. Bukhari).

Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz bin Syekh Abu Bakar Salim dalam kitabnya al-Hikam mengatakan bahwa, barangsiapa diantara kalian yang takut karena Allah pada waktu sepi tidak terdapat manusia yang mengetahui maka orang tersebut terbebas dari segala keburukan maupun kekejaman. Habib Umar Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz menyatakan pada kalam lainnya, barangsiapa dalam keadaan takut kepada Allah maka orang tersebut akan menyegerakan untuk mengingat Allah secara rutin, barangsiapa dalam keadaan takut kepada Allah maka orang tersebut akan memohon ampun kepada Allah pada sepertiga malam, barangsiapa dalam keadaan takut kepada Allah maka orang tersebut akan beradab kepada yang tua maupun muda, barangsiapa dalam keadaan takut kepada Allah maka orang tersebut akan memanfaatkan umurnya yang singkat dengan sebaik-baiknya.⁷² Allah berfirman:

وَحَافُونِ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*Takutlah kepada-Ku, jika kamu tergolong orang-orang mukmin.*⁷³

Dalam sebuah kitab yang berjudul “*Raqaiq al-Akbar*” menyatakan, seorang hamba Allah datang pada hari akhir lalu keburukannya lebih

⁷² al-Habib Umar bin Hafidz, *Sepercik Hikmah & Petuah Menyegarkan Hati & Pikiran* (t.k.: Kota Ilmu, 2022), 1.

⁷³ QS. al-Imran: 175

banyak, maka hamba tersebut diarahkan kepada neraka. Berkatalah bulu mata tersebut, sesungguhnya Nabi Muhammad SAW pernah bersabda wahai Tuhanmu, barangsiapa seseorang yang menangis dikarenakan takut kepada Allah, maka Allah akan mengampuninya serta menyelamatkan hamba tersebut dari api neraka. Dan bulu mata tersebut menyatakan kepada Allah, sesungguhnya aku telah menangis kepada-Mu di dunia, sehingga Allah memanggil para malaikat jibril lalu mengatakan kepada hamba tersebut, selamatlah engkau fulan bin fulan karena bulu mata”.⁷⁴ Allah berfirman:

بِاللّٰهِ الَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا أَتَوْا وَقُلُوْهُمْ وَجْهَةُ أَكْثَرِهِمْ إِلٰى رَبِّهِمْ رَاجِعُوْنَ

*Orang-orang yang memberikan sesuatu yang telah diberikan, sedangkan hati mereka takut karena mereka akan kembali kepada Tuhan-Nya.*⁷⁵

Menurut perspektif Imam Al-Ghazali *khauf* terlahir dari ilmu dan amal. Maka dari ilmu yang didapat maka orang tersebut mempunyai rasa takut kepada Allah untuk menghindari segala sesuatu yang dibenci oleh Allah. Hal ini dikarenakan orang tersebut telah mempelajari berkaitan dengan ilmu *ma'rifat*, yaitu ilmu yang membahas mengenai zat-Nya dan sifat-sifat-Nya. Jika seorang hamba telah sempurna memperlajari ilmu *ma'rifat* maka akan timbul rasa takut dan kegelisahan dalam hati.⁷⁶ Rasa takut dan kegelisahan hati membuat orang tersebut tidak ingin untuk berbuat

⁷⁴ Imam Al-Ghazali, *Menyibak Dunia Metafisik (Ketajaman Mata Hati)* (Bandung: Husaini, 1996), 8–9.

⁷⁵ QS. al-Mukminun: 60

⁷⁶ M. Ihsan Dacholfany, “Al-Khauf Dan al-Raja’ Menurut al-Ghazali,” *As-Salam* 5, no. 1 (2014): 37.

maksiat dan kerusakan serta berusaha selalu mendekatkan dirinya kepada Allah, maka rasa ini akan berpengaruh kepada perbuatan yang akan dilakukan orang tersebut. Rasa *khauf* yang diberikan merupakan cambuk dari Allah. Akan tetapi Imam Al-Ghazali mengatakan *khauf* beriringan dengan *raja'* (pengharapan).

Landasan para sufi berkaitan dengan *khauf* adalah al-Quran, berkaitan dengan para hamba Allah yang takut apabila tidak melaksanakan perintah Allah. Allah berfirman:

يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَنْعَلُونَ مَا يُؤْمِرُونَ

*Mereka takut kepada Allah Tuhan mereka yang berkuasa di atas mereka dan mereka melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka.*⁷⁷

Dalam kitab “*Uqala’ al-Makanin*” dikatakan, suatu hari Bakar bin Muadz berjalan-jalan ditengah masyarakat, lalu tiba-tiba Muadz berpapasan dengan seorang laki-laki yang tengah membaca ayat, “*peringatkan mereka mengenai hari kiamat yang dekat*”. Pada saat itu Muadz memendam kemarahan. “*Bagi orang-orang yang menganiaya tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak pula pembela*” (QS. Ghafir: 18). Mendengar hal tersebut Muadz terguncang dan berteriak histeris, “*Ya Allah, kasihanilah orang-orang yang telah mendapatkan peringatan, tapi belum*

⁷⁷ QS. an-Nahl: 50

menghadapmu (taubat), lalu ia linglung hingga ajal menjemputnya. Hal ini dikarenakan *khasyyah* (takut diserta ilmu mengenai sifat dan zat Allah).⁷⁸

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan mengenai *khauf* adalah suatu dorongan utama dari munculnya amalan saleh dari diri seseorang (*tahalli*) dan sebagai dorongan pada diri seseorang agar menghindari diri dari segala keburukan (*takhalli*). *Khauf* yang dimaksud oleh Muhammad Quraish Shihab adalah bentuk takut yang dapat menjadikan seseorang kepada arah yang lebih positif.⁷⁹ Allah berfirman:

وَأَكَمَ مَنْ حَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَهَنَى النَّفْسُ عَنِ الْهُوَىٰ

*Dan terdapat orang-orang yang takut akan kedudukan Tuhan mereka menahan diri dari keinginan hawa nafsunya.*⁸⁰

Seseorang yang takut kepada Allah, hendaknya melakukan taubat. Karena hakikatnya manusia dalam perjalanan kehidupan pernah melakukan kesalahan maupun dosa. Hal ini sebagai bentuk pengaplikasian dari ilmu, amal, dan *khauf*. Nabi Muhammad SAW bersabda:

⁷⁸ Abul Qasim an-Naisaburi, *Tokoh-Tokoh Gila Yang Paling Waras* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), 40.

⁷⁹ Ikrar, “Konsep Khauf Dalam Tafsir Al-Misbah Telaah Atas Pokok-Pokok Pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab,” *Mumtaz* 2, no. 3 (2018): 48.

⁸⁰ QS. an-Naziat: 40

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنْيَعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مَسْعَدَةَ الْبَاهِلِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا قَنَادُهُ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (كُلُّ ابْنِ آدَمَ حَطَّاءُ، وَحَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَابُونَ)

Setiap bani adam (manusia) pasti berbuat salah, dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah orang yang bertobat (Kitab Sunan Tirmidzi No. 2499).⁸¹

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa taubat adalah suatu usaha atau amalan hati.⁸² Maqamat ini termasuk juga tiga aspek yaitu: Ilmu, sikap dan tindakan. Ilmu menghasilkan rasa sedih dan penyesalan memunculkan keinginan untuk bertindak yaitu taubat.⁸³ Taubat dilakukan dengan penuh kesadaran serta berusaha untuk tidak mengulanginya kembali.

Taubat secara bahasa memiliki arti kembali. Secara istilah artinya kembali kepada Allah yang Maha Penyayang dan Maha Pengampun. Sehingga seseorang timbul rasa penyesalan, sedih dan kesal akibat dari kesalahan maupun dosa yang telah dilakukan sebelumnya, serta memohon ampun kepada Allah yang Maha Penyayang dan Maha Pengampun. Nabi Muhammad SAW bersabda:

⁸¹ <https://shamela.ws/book/7895/4372>.

⁸² Rusydi, "Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali," *Jurnal Manthiq* 4, no. 2 (2019): 91.

⁸³ Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali," 153.

أَخْبَرَنَا أَبُو نَصِيرٍ أَبُو قَتَادَةَ، أَنَّ أَبَانَا أَبُو عَلَيِّ الْمَقْعَدِيَّ، أَنَّ أَبَانَا عَلَيِّ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ

عَبْدِ اللَّهِ لِرْقَاشِيُّ، حَدَّثَنَا وُهَيْبُ بْنُ خَالِدٍ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ الْجَزَرِيِّ، عَنْ أَبِي

عُبَيْدَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (أَتَائِبُ حَبِيبَ اللَّهِ وَالْتَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ

كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ)

Orang yang bertaubat adalah kekasih Allah dan orang yang telah bertaubat dari dosa itu seperti orang yang tidak berdosa (HR. Ibnu Majah).⁸⁴

Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Sesungguhnya Allah mencintai orang yang bertaubat dan mencintai orang yang menyucikan diri.⁸⁵

Taubat menghartarkan seseorang untuk bertindak secara sadar untuk melakukan suatu perintah Allah atas kesalahan yang dilakukan, mengetahui secara sadar bahwa orang tersebut melakukan kesalahan didapat dari ilmu agama yang telah dipelajari sebelumnya oleh orang tersebut. Hal ini selaras dengan ayat al-Quran bahwa manusia akan kembali kepada pencipta-Nya,

Allah berfirman:

⁸⁴ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, 442.

⁸⁵ QS. al-Baqarah: 222

وَإِذْ أَحَدَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ دُرِّيَّتْهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ آنفُسِهِمْ أَسْتُ بِرِّيْكُمْ

قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا إِنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِيْنُ

Dan ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa-jiwa mereka: “Bukankah Aku ini Rabb-mu?” Mereka menjawab: “Betul, sungguh kami bersaksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang tidak ingat terhadap ini.⁸⁶

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Dan bertaubatlah kepada Allah kalian semua wahai orang-orang beriman, agar kalian semua beruntung.⁸⁷

Menurut ketentuan dari syariat terdapat tiga syarat diterimanya taubat yaitu: *Pertama*, memiliki rasa penyesalan atas dosa maupun kesalahan yang telah dilakukan. *Kedua*, meminta ampun kepada Allah dengan membaca *istigfar*. *Ketiga*, bertekad dan bersungguh-sungguh untuk tidak mengulangi dosa maupun kesalahan yang diperbuat sebelumnya.⁸⁸

Keempat, ikhlas. Imam Idrus bin Umar al-Habsyi mengatakan bahwa ikhlas adalah penyucian setiap amal pada batin dari segala kotoran. Imam

⁸⁶ QS. al-A’raf: 172

⁸⁷ QS. an-Nur: 31

⁸⁸ Erba Rozalina Yulianti, “Tobat Sebagai Sebuah Terapi (Kajian Psikoterapi Islam),” *Syifa Al-Qulub* 1, no. 2 (2017): 135.

Al-Ghazali menyatakan bahwa ikhlas sesungguhnya memiliki sumber, hakikat, dan kesempurnaan. Sumber ikhlas adalah niat, hakikatnya adalah menghilangkan segala kotoran dari niat, sedangkan kesempurnaannya adalah ketulusan. Dalam kitab *manhajus sawiy tharigah sadah ba'alawi* mengatakan bahwa ikhlas merupakan menjadikan Allah yang Maha benar satu-satunya yang dituju dalam ketaatan dan tujuan. Yaitu menghendaki kedekatan kepada Allah dalam ketaatan dan bukan selain dari itu. Allah berfirman:

كَلَّا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ

*Ketahuilah, bagi Allah agama yang murni.*⁸⁹

وَمَا أُمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لِهِ الدِّينَ

*Mereka tidak diperintahkan selain menyembah kepada Allah dengan ikhlas mentaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) perintah agama.*⁹⁰

Ahmad bin Hasan bin Hasan al-Attas menyatakan, barangsiapa yang mendahulukan ikhlas dari pada amal, maka orang tersebut akan sulit beramal. Maka seseorang hendaknya beramal terlebih dahulu, lalu memerintahkan pada dirinya untuk ikhlas. Dilarang dari padanya menuntut kesempurnaan bagi dirinya maupun orang lain. Karena jika orang tersebut menuntut kesempurnaan pada dirinya maka orang tersebut tidak akan memulai untuk beramal. Sedangkan jika orang tersebut menuntut

⁸⁹ QS. az-Zumar: 3

⁹⁰ QS. al-Bayyinah: 5

kesempurnaan pada orang lain, maka yang akan terjadi orang tersebut akan meremehkan orang lain.

Hudzaifah al-Mar'asyi mengatakan bahwa ikhlas adalah sejajarnya perbuatan seorang hamba Allah pada lahir dan batinnya. Abu Ali al-Fudhail bin Iyadh berkata, meninggalkan amal karena manusia adalah *riya'*, beramal karena manusia merupakan syirik. Sedangkan ikhlas menyelematkan seseorang dari dua perkara tersebut. Haris bin Asad al-Muhasibi menyatakan bahwa, barangsiapa yang menghiasi batin mereka dengan kewaspadaan dan ikhlas, maka Allah akan menghias orang tersebut secara *lahiriyah* dengan *mujahadah* (pengorbanan) dan mengikuti sunah Nabi Muhammad SAW.⁹¹ Allah berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُّلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan kamin tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.*⁹²

أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ هِلَالٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جُمَيْرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ سَلَامٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ عَمَّارٍ، عَنْ شَدَّادِ أَبِي عَمَّارٍ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ حَالِصًا وَابْتُغُنِي بِهِ وَجْهُهُ)

⁹¹ bin Sumaith, *Thariqah Alawiyah Jalan Lurus Menuju Allah*, 2:283.

⁹² QS. al-Ankabut: 69

Sesungguhnya Allah tidak akan menerima amalan seseroang kecuali dikerjakan dengan ikhlas semata-mata karena-Nya dan bertujuan untuk mendapatkan ridha-Nya saja (HR. an-Nasai).

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِدْرِيسَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ بْنُ غِيَاثٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ مِسْعَرٍ ،

عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عَنْ مُصْبَحِ بْنِ سَعْدٍ ، عَنْ أَبِيهِ الْبَاهِلِيِّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(إِنَّمَا يَنْصُرُ اللَّهُ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِضَعِيفَهَا، بِدَعْوَتِهِمْ، وَصَلَاتِهِمْ، وَإِحْلَالِهِمْ)

Sesungguhnya Dia (Allah) memberi pertolongan kepada umat ini dikarenakan doa-doa mereka, karena sembahyang mereka, dan keikhlasan mereka (HR. an-Nasai).

Dari kitab “*Mawa’iddhul Ushfuriyah*” meriwayatkan dari Anas bin Malik dari Nabi Muhammad SAW bersabda, manakah orang-orang yang mengharap pujian dan manakah yang ikhlas ?, tujukkanlah amal-amalmu tersebut dan ambilah pahala-pahala dari sisi Tuhanmu.” Nabi Muhammad SAW bersabda, orang yang berharap suatu pujian tidak akan mendapatkan manfaat dari amal-amalnya kecuali penyesalan dan kesengsaraan”. Nabi bersabda, bahwa yang aku paling takut terhadap umatku berkaitan dengan syirik kecil, para sahabat menanyakan kepada Nabi, apa yang dimaksud dengan syirik kecil itu, Nabi menjawab yaitu *riya*.⁹³

Imam al-Qusyairi menyatakan, ikhlas adalah mengesakan *al-Haqq* dalam mengarahkan semua yang berorientasi kepada ketaatan. Maka

⁹³ Muhammad bin Abu Bakar al-Usfuri, *Petuaah Ushfuriyah* (t.k.: Mutiara Ilmu, 2010), 65.

dengan ketaatan tersebut dimaksud untuk mendekatkan diri kepada Allah, tanpa dibuat-buat, tanpa ditunjukkan kepada manusia, tidak untuk mencari pujian manusia. Ikhlas merupakan penjernihan perbuatan dari segala pengaruh sikap-sikap pribadi yang buruk. Nabi Muhammad SAW bersabda:

سَأَلَتْ جَبْرِيلٌ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَنِ الْإِحْلَاصِ، مَا هُوَ؟ قَالَ: سَأَلْتُ رَبَّ الْعِزَّةِ عَنِ الْإِحْلَاصِ،

مَا هُوَ؟ قَالَ: سِرُّ مِنْ سِرِّيْ اسْتَوْدَعْتُهُ قَلْبٌ مِنْ أَحْبَبِتُهُ مِنْ عِبَادِيْ

*Aku (Muhammad) bertanya kepada malaikai Jibril mengenai ikhlas, apa itu ikhlas ? Kemudia malaikat Jibril bertanya kepada Tuhan mengenai ikhlas, apa itu ? dan Tuhan menjawab: Yaitu, rahasia dari rahasiaku yang aku titipkan pada hati orang yang Aku cintai diantara hamba-hamba-Ku”(HR. al-Qazwaini dalam *Musalsalat*-nya dari Khudzaifah).⁹⁴*

Ikhlas merupakan kunci diterimanya segala amal, selain itu amal yang dilakukan berlandaskan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Sebanyak apapun amalan seseorang yang dikerjakan tanpa disertai dengan keikhlasan maka amalan tidak akan diterima oleh Allah. Didalam suatu hadis Allah tidak melihat fisik, harta seseorang akan tetapi Allah melihat hati seseorang.⁹⁵

Nabi Muhammad SAW bersabda:

⁹⁴ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 297–298.

⁹⁵ Ibnu Muhajir, *Ikhlas Beramal Untuk Hidup Berkualitas* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas, 2020), 18.

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ ، حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ ، حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ يُرْقَانَ ، عَنْ يَرِيدَ بْنِ الْأَصَمِ

، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ الْبَاهِلِيِّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْنُظُرُ إِلَى

صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْنُظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ)

Sesungguhnya Allah tidak melihat dari bentuk rupa dan harta kalian dan akan tetapi Allah melihat dari pada kalian hati dan amal kalian (HR. Muslim).

Maka orang yang memiliki iman kepada Allah dan hari pembalasan yang ikhlas beribadah kepada-Nya, jika orang tersebut dipuji maupun dicela ketika beramal saleh. Orang tersebut mengetahui bahwa dipuji karena amalan saleh tersebut kecuali membuat dirinya semakin tawadhu' (rendah hati) dihadapan Allah. Dengan pujiannya tersebut sebagai orang yang beriman dan ikhlas beribadah kepada Allah, orang tersebut sadar bahwa hal tersebut merupakan ujian dari Allah, Maka orang tersebut akan berdoa untuk menyelamatkan dirinya dari ujian tersebut.⁹⁶

Imam Abdullah al-Hadad dalam kitab *an-Nashaih* mengatakan, ikhlas merupakan tujuan seorang manusia, pada seluruh ketaatan dan amalnya, hanya mendekatkan kepada Allah dan untuk mencapai suatu kedekatan dan keridhaan-Nya.⁹⁷ Sebagian ulama berkata, suatu amal tidak akan benar-benar ikhlas sampai orang tersebut bersih dari tiga hal: Keinginan dilihat

⁹⁶ Lasa Hs, *Surga Ikhlas Luruskan Hati Raih Kebahagian Sejati* (Yogyakarta: Jogja Great Publisher, 2009), 28.

⁹⁷ bin Sumaith, *Thariqah Alawiyah Jalan Lurus Menuju Allah*, 2:272.

oleh makhluk, pengaruh hawa nafsu, dan harapan mendapat pahala dari Tuhan. Abu Bakr al-Raqi berkata, seseorang dikatakan ikhlas apabila timbul pada hati manusia, diamnya, batinnya, dan geraknya tulus untuk Allah dan tidak tercemar oleh hawa nafsu, *riya'* dan ketamakan.⁹⁸ Allah berfirman:

قَالَ فَيَعْرِّتْكَ لَا يُغُوَّنُهُمْ أَجْمَعُونُ

*Iblis berkata, demi kemulian-Mu Ya Allah, pasti aku akan menyesatkan mereka.*⁹⁹

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصُونَ

*Kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih (ikhlas) diantara mereka.*¹⁰⁰

Kelima, wara'. Habib Idrus bin Umar al-Habsyi mengatakan, *wara'* merupakan kegiatan menjaga diri dari segala keburukan yang berpaling kepada syariat atau suatu *syubhat* (meragukan) yang berbahaya, dengan cara berhenti pada batasan ilmu tanpa pentakwilan lagi. Habib Zain bin Ibrahim bin Sumaith dan begitupula ucapan Imam Abdullah bin Husin bin Thahir mengatakan, sifat *wara'* adalah suatu perkara yang penting, yang tidak hanya digunakan pada urusan muamalah saja dan makanan *syubhat* saja, tetapi dibutuhkan hingga anggota badan. Seseorang seharusnya tidak melihat, mendengar, dan berbuat, atau yang dimakruhkan.¹⁰¹ Imam Al-Ghazali membagi *wara'* menjadi 4 tingkatan:

⁹⁸ Abu Thalib al-Makki, *The Secret of Ikhlas Temukan Keajaiban Niat Untuk Kesuksesan Dan Kebahagian Anda* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), 52.

⁹⁹ QS. Sad: 82

¹⁰⁰ QS. Sad: 83

¹⁰¹ bin Sumaith, *Thariqah Alawiyah Jalan Lurus Menuju Allah*, 2:132.

- a. *Wara'* sebagai suatu untuk menjaga diri yaitu menjaga diri dari perbuatan yang nyata keharamannya.
- b. *Wara'* para orang saleh yaitu menjaga diri dari perbuatan syubhat, yang halal dan haramnya masih diragukan.
- c. *Wara'* orang yang bertaqwa.
- d. *Wara'* orang yang *shiddiqin*, yang perilaku meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat.¹⁰²

Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ حِصْنِ أَبُو سُلَيْمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغَيْرَةِ: حَدَّثَنَا
 الْأَوَّلَاعِيُّ عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مِنْ
 حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ)

Sebahagian dari kesempurnaan dalam diri seseorang yaitu meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat (HR. Tirmidzi) dan dalam kitab *Muwaththa'* Imam Malik bin Anas.

Dalam kitab “*Risalah Qusyairiyah*” Yahya bin Mu’adz berkata, *wara’* terbagi menjadi dua: *pertama*, *wara’* aktivitas yang tertuju kepada Allah. *Kedua*, batin yang *wara’* yaitu hati yang tidak dimasukki sesuatu melainkan hanya berzikir Allah semata. Menurut Abu Sulaiman ad-Darani, *wara’* merupakan permulaan dari zuhud, sedangkan *qanaah* merupakan akhir dari keridaan. Abu Utsman menyatakan bahwa pahala *wara’* adalah takut

¹⁰² Richwanuddin Lubis, *Dokter Ikhlas* (Jakarta: Cakra Lintas Media, 2010), 73.

terhadap hisab. Yahya bin Mu'adz mengatakan *wara'* akan terhenti diatas ilmu tanpa adanya perubahan. Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ أَحْبَرَنَا الْإِمَامُ أَبُو طَاهِيرٍ مُحَمَّدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ مُحَمَّشٍ، أَبْنَائَنَا أَبُو حَامِدٍ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ

يَحْيَى، ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْأَحْمَسِيُّ، ثَنَا الْمُحَارِبِيُّ، عَنْ أَبِي رَجَاءٍ، حَوَّلَ أَحْبَرَنَا أَبُو أَحْمَدَ

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ الْخَسَنِ الْمِهْرَجَانِيُّ، ثَنَا أَبُو الْعَبَّاسٍ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ حَمَّادَانَ

النَّيْسَابُورِيُّ بِحُوَارِزْمَ، ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَيُوبَ الْبَجْلِيُّ، أَبْنَائَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاؤِدَ الْعَكَكِيُّ، ثَنَا

إِسْمَاعِيلُ بْنُ زَكَرِيَّاً، عَنْ أَبِي رَجَاءٍ، عَنْ بُزْدَ بْنِ سِنَانٍ، عَنْ مَكْحُولٍ، عَنْ وَاثِلَةَ بْنِ الْأَسْقَعِ،

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (كُنْ وَرَعًا تَكُنْ

أَعْبَدَ النَّاسَ)

Jadilah orang yang wara', engkau akan menjadi orang yang paling beribadah diantara manusia (HR. Ibnu Majah).

وَثِيَابُكَ فَطَهِّرْ

*Pakaianmu, bersihkanlah.*¹⁰³

Wara' yang memiliki arti berhati-hati serta menahan diri dan menjaga diri dari sesuatu yang buruk. Dalam kitab "madarajul Salikin" karya Ibnu Qayim al-Jauziyah menerangkan al-Quran, al-Muddasir ayat 4 merupakan

¹⁰³ QS. al-Muddasir: 4

tergolong perintah Allah untuk bersikap *wara'* (hati-hati). Dan dapat diartikan *wara'* membersihkan kotoran hati dan najisnya. Hati merupakan pakai bagi seorang muslim secara zahir dan batinnya sehingga dapat mengubah amal dan akhlak.¹⁰⁴

Imam Junaid al-Baghdadi menyatakan bahwa, *wara'* memiliki kesinambungan dengan kesadaran seseorang yang bersifat subjek. Dalam menuntu ilmu tauhid, seseorang akan mengalami berbagai macam kondisi dalam mengoptimalkan potensi sesungguhnya pada diri seseorang yang bersifat dinamis. Maka kesadaran yang berhubungan dengan usaha seseorang dalam mendekat diri kepada Allah sehingga mencapai *self concentration*. Fokus dan awas pada setiap kondisi dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah, maka orang tersebut dapat mengatur ketekunan sehingga sikap *wara'* dapat terwujud dengan suatu kebiasaan alamiah.¹⁰⁵

Menurut Abu Sulaiman ad-Darani, *wara'* merupakan permulaan dari zuhud. Maka *sufi healing* zuhud dalam tasawuf Al-Ghazali berfungsi sebagai *takhali*, *tahalli*, *tajalli*.¹⁰⁶ Konsep zuhud sebagai motivasi serta menimbulkan rasa ketenangan, kewaspadaan, serta menghindari sifat

¹⁰⁴ al-Jauziyah, *Madarijus-Salikin (Pendakian Menuju Allah)* Penjabaran Kongkrit "Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in, 152.

¹⁰⁵ Abdul Hasib Asy'ari, "Wara' Dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 3 (2021): 219.

¹⁰⁶ Khairunnas Rajab, "Psiko Spiritual Islam Sebuah Kajian Kesehatan Mental Dalam Tasawuf," *Millah Jurnal Studi Agama* (2010): 148, <https://journal.uii.ac.id/index.php/Millah/article/view/5246>.

berlebih terhapat suatu perkara. Selain itu zuhud menghindari seseorang untuk berbuat suatu yang berbentuk negatif.¹⁰⁷ Allah berfirman:

وَكَذِلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

*Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.*¹⁰⁸

Zuhud mengarah kepada suatu tujuan yang hanya berfokus keapda Allah dan mentaati perintah-Nya dengan tujuan akhirat. Arti kata lain adalah meninggalkan perkara yang tidak memiliki manfaat untuk kepentingan akhirat. Pada hakikatnya amal adalah motivasi akan kehidupan kekal yaitu akhirat.¹⁰⁹ Sikap zuhud berarti menghindari diri dari sifat tamak dan kecintaan terhadap dunia yang berlebihan.¹¹⁰ Allah berfirman:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِتَبْلُوُهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

*Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka, siapa diantara mereka yang terbaik amalnya.*¹¹¹

¹⁰⁷ Ibid.

¹⁰⁸ QS. al-Baqarah: 143

¹⁰⁹ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, 484.

¹¹⁰ Khairunnas Rajab, *Psikoterapi Islam* (Jakarta: Amzah, 2019), 232.

¹¹¹ QS. al-Kahfi: 7

D. Pengalaman Jemaah Tarekat Alawiyah

Menurut yang diungkapkan oleh SA (inisial) sebelum mengikut majelis yang diadakan oleh pengamal Tarekat Alawiyah memiliki kehidupan yang mudah stress sehingga terkadang sulit memecahkan problematika yang terjadi. Sehingga dalam aspek berikut SA mengungkapkan:

- A. Aspek psikologi, SA dapat mengendalikan emosi yang menjadi problematikanya yaitu marah, SA lebih mudah mengontrol emosi marahnya, serta timbul kebermakna hidup sebagai pribadi yang betanggung jawab atas agama dan kewajiban yang bersifat dunia. Merasa lebih tenang dalam menjalani hari. Dan SA merasa ketajaman kognitifnya meningkat.
- B. Aspek sosial, SA menjadi mudah bergaul serta memandang seseorang dari sisi lain secara positif dari kegiatan tarekat yang diikuti.

Menurut yang diungkapkan oleh RD (inisial) Sebelum mengikut majelis yang diadakan oleh Tarekat Alawiyah tidak terlalu mengetahui serta memahami permasalahan agama (tidak terlalu tertarik). Setelah mengikuti kegiatan tarekat lebih tertarik mengikut majelis. Sehingga dalam aspek berikut RD mengungkapkan:

- A. Aspek psikologi, RD menjelaskan terdapat dorongan kearah yang positif seperti taat beribadah, berbuat baik dengan sesama, lebih berhati-hati dalam melakukan tindakan, dan RD

merasa lebih tenang ketika mengamalkan ajaran Tarekat Alawiyah dalam sebuah perkumpulan serta amalan zikir yang dijalankan seperti ratib al-Hadad setipa pagi dan petang. Dan terdapat rasa seperti tarikan untuk mendatangi perkumpulan Tarekat Alawiyah disela kepadatan yang dijalani. Selain itu ilmu dan amal yang diajarkan oleh Tarekat Alawiyah tidak membebani secara batin akan tetapi dengan amalan yang diajarkan cenderung ringan dan berefek menenangkan.

- B. Aspek sosial, RD lebih termotivasi dengan sosial pada majelis yang saling menghormati dan penuh dengan adab sehingga RD menerapkannya dalam kehidupan yang dijalani.
- C. Aspek keluarga, RD lebih menghormati orang tuanya terutama ibu dan menyelesaikan problematika keluarga dengan baik.

**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

BAB IV

DEMENSI SUFI HEALING TAREKAT ALAWIYAH

A. Masyarakat Urban Dalam Padangan Tarekat Alawiyah.

Tarekat Alawiyah dapat disebut sebagai tarekat sunni, dan dapat disebut tasawuf akhlaqi. Konsep yang ditawarkan oleh tarekat ini adalah ilmu dan amal, sehingga menurut para ahli dengan adanya dua konsep ini menyatakan bahwa tarekat ini mengutamakan humanitas. Humanitas pada tarekat ini ditandai dengan tidak adanya bai'at antara guru dan murid melainkan ajaran pada tarekat ini cenderung terbuka dalam menyebarkan ajarannya. Sifat terbuka dapat dilihat dari semua orang dapat mengikuti majelis dan pengajian maupun kegiatan yang sedang diadakan oleh Tarekat Alawiyah.¹

Maka aspek ini tidak dapat dililangkan dari peran agama, fungsi yang penting dari peran agama adalah mengurangi kegelisahan, meningkatkan kepercayaan diri dan mempersiapkan manusia dalam penerimaan realitas yang terjadi. Peran agama mencangkup tiga wilayah kehidupan manusia. *Wilayah pertama*, wilayah mengenai manusia dengan kekuatannya sebagai individu. Manusia tidak perlu menghindar dari perkara supranatural, luas wawasan ini tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Karena kecenderungan orang yang primitif dalam berpikir kecenderungan kepada

¹ Miswar Rasyid Rangkuti, “Ajaran Tarekat Alawiyah Dan Kontribusi Habib Abdullah Alawi Al-Haddad,” *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 3 (2022): 250–251.

hal gaib tidak dapat memecahkan persoalan dalam kehidupannya. Berbeda dengan masyarakat modern yang menggunakan ilmu dan teknologi serta memiliki wawasan yang luas, masyarakat modern dapat menyelesaikan persoalan dengan kemampuan akal dan moralitas. Kekuatan supranatural tidak dibutuhkan dalam dimensi yang bersifat seimbang.

Wilayah kedua, Manusia merasa terlindungi, aman, tenang, secara moral. Etika, kelakuan, dan moral yang berlaku mengatur manusia dalam tingkah laku. Karena manusia diatur oleh norma yang bersifat rasional seperti norma hukum, norma sopan santun, dan aturan-aturan dalam masyarakat. *Wilayah ketiga*, wilayah ini mengenai tidak mampuan individu, suatu usaha yang mengalami titik terendah. Mendorong manusia mencari suatu kekuatan supranatural (Tuhan), maka muncullah berbagai ritual untuk mendekatkan ataupun berkomunikasi dengan kekuatan tersebut.²

Dalam kehidupan masyarakat banyak timbul gerakan tarekat, manaqib, ratiban, maupun majelis zikir, majelis ilmu dan majelis selawat yang memiliki kaitan dengan spiritual. Perkembangan pesat dari berbagai majelis dan kegiatan keagamaan diakibatkan oleh modernisasi pada masyarakat yang membutuhkan kedamaian maupun perlindungan secara batin. Kebangkitan spiritual ini terjadi tidak hanya pada dunia islam saja akan tetapi juga terjadi pada dunia barat, yang memiliki kecenderungan kembali kepada spiritual serta ditandai banyaknya keorganisasian yang

² Ahmad Saepudin, “Gerakan Sosial Keagamaan Thariqah ‘Alawiyyin,” *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya* 18, no. 1 (2020): 22.

berkenaan kerohanian dan agama.³ Selain itu, kebangkitan spiritual sebagai bentuk reaksi untuk menekan segala yang berisfat materialisme. Karena kebangkitan spiritual pada masyarakat berkaitan dengan psikologi dan sosial.

Problematika pada masyarakat urban atau masyarakat modern adalah krisis moral dan spiritual. Krisis moral dianggap sumber utama dari kemunduran kehidupan sosial keagamaan dan akar dari problematika ini adalah permasalahan spiritual. Krisis ini ditandai dengan banyaknya masyarakat yang mengalami kecemasan, kegelisahan, dan kehampaan eksistensial, akibat dari hal ini berunjung pada stres, frustasi, sampai kepada penurunan martabat manusia yang dapat mengancam eksistensi manusia itu sendiri.⁴ Selain itu teknologi banyak dikendalikan oleh orang-orang yang memiliki moralitas yang rendah, hal ini diketahui oleh sikap mereka yang cenderung materialistik, hedonisme, totaliterisme (menguasai segala aspek kehidupan), dan hanya menggunakan akal dalam menyelesaikan masalah berdasarkan fakta yang ada.⁵ Maka dari problematika yang timbul setiap agama menawarkan perenungan pada agama yang dianut seseorang. Nilai agama yang diyakini oleh seseorang diyakini dapat mengatasi berbagai masalah spiritual.

Perspektif yang diungkapkan oleh Ewert Cousin bahwa spiritual diminati kembali oleh masyarakat yang bertujuan untuk memberi cahaya

³ Ibid., 24.

⁴ Andi Eka Putra, "Tasawuf Sebagai Terapi Atas Problem Spiritual Masyarakat Modern," *Al-Adyan* 8, no. 1 (2013): 46.

⁵ Rahmawati, "Peran Akhlak Tasawuf Dalam Masyarakat Modern," *Al-Munzir* 8, no. 2 (2015): 236.

sebagian besar efek samping dari modernitas. Hal ini terjadi pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21. Para guru yang mempelajari spiritual dari timur ke barat, mampu menyelesaikan segala masalah spiritual.⁶ Permasalah ini terjadi pada kota-kota besar diseluruh dunia. Pengalaman religius berarti berhadapan muka dengan Tuhan dan Pengungkapan dirinya, senang tampil di hadapan-Nya, dan merasakan kehadiran-Nya secara spiritual. Ini adalah bentuk manifestasi eksistensial Tuhan dalam diri manusia. Pengalaman religius dalam kehidupan spiritual seseorang mempresentasikan dimensi ontologis agama, esensinya, ruhnya, dan makna batinnya. Pengalaman religius adalah pengalaman yang intim dan mendalam mengenai keberadaan esensi Tuhan yang menjadi satu dengan-Nya yang tidak dapat dicapai dengan alat dan sarana indrawi.⁷

Pola kehidupan masyarakat urban yang memiliki kegiatan yang padat membuat kurangnya bimbingan secara rohani (agama), serta dorongan yang berasal dari keluarga dan daerah asal kurang mendukung secara aspek akhlak dan spiritual. Maka hal tersebut para pendatang yang menjadi figur dominan adalah orang tua, kiyai ataupun guru agama tergantikan dengan figur teman dekat. Maka para pendatang maupun masyarakat urban membutuhkan sebuah kultur untuk mengatasi permasalahan spiritual, lahirlah suatu kebudayaan yang bersifat islami seperti pakaian, kajian

⁶ Putra, “Tasawuf Sebagai Terapi Atas Problem Spiritual Masyarakat Modern,” 49.

⁷ Abdul Jabbar al-Rifai, *Sufism Today: Contemporary Interpretations of the Sufi Community and Its Different Patterns* (Jordan: Friedrich Ebert Stiftung, 2020), 21–23, www.fes-jordan.org.

agama, dan berbagai aspek yang bergaya islam.⁸ Dengan kepadatan perkotaan serta kecenderungan masyarakat urban yang materialistik dan individualis rentan mengalami masalah psikologi. Perspektif tasawuf menjelaskan bahwa permasalahan ini timbul pada kekurangan pada hal yang mendasar yaitu aspek religius yang berhubungan dengan Tuhan.

Tarekat Alawiyah memandang bahwa setiap ajarannya kembali kepada dakwah. Dakwah yang dijalankan berdasarkan asas dari tarekat ini yaitu: 1. Ilmu, 2. Amal, 3. *Khauf/takut* 4. *Ikhlas* 5. *Wara*'.⁹ Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَادٍ الْمَكِّيُّ، حَدَّثَنَا سُفِيَّاُنُ، قَالَ: قُلْتُ لِسُهَيْلٍ: إِنَّ عَمْرًا حَدَّثَنَا عَنِ
الْقَعْدَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ وَرَجُونُتُ أَنْ يُسْقِطَ عَيْنِي رَجُلًا، قَالَ: فَقَالَ: سَمِعْتُهُ مِنَ الَّذِي سَمِعْتُهُ
مِنْهُ أَيْ كَانَ صَدِيقًا لَهُ بِالشَّامِ، ثُمَّ حَدَّثَنَا سُفِيَّاُنُ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَرِيدَ، عَنْ ثَمِيقٍ
أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (الدِّينُ النَّصِيْحَةُ، قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ، :الدَّارِيِّ أَنَّ
وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُوْلِهِ، وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْز)

Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW bersabda, agama merupakan nasehat, kami bertanya: Diperuntukkan nasehat itu, beliau bersabda:

⁸ Muhammad Nabil Fahmi, Eva Latipah, and Ismatul Izzah, "Wajah Baru Urban Sufisme: Geliat Tasawuf Milenial Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah," *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 8, no. 1 (2022): 4.

⁹ Mukhtar Sholihin, "Konsep Ajaran Tarekat Alawiyah Pada Pondok Pesantren Masyhad An-Nur Desa Cijurai, Sukabumi – Jawa Barat (Analisis Filosofis)," *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 4, no. 2 (2019): 53.

Untuk Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, dan pemimpin kaum muslimin dan orang awamnya (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁰

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Mu'adz bin Jabal bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

الْيَسِيرُ مِنَ الرِّيَاءِ شَرُكٌ وَمَنْ عَادَى أُولَئِكَ اللَّهُ فَقَدْ بَارَزَ اللَّهَ بِالْمُحَارَبَةِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ مِنْ عِبَادِهِ

الْأَبْرَارُ الْأَقْتَيَاءُ الْأَخْفِيَاءُ

*“Sedikit dari riya' adalah syirik dan sesiapa yang memerangi pada wali Allah maka orang tersebut telah menantang Allah untuk berperang, sesungguhnya Allah mencintai hamba-hambanya yang berbuat kebajikan, bertaqwa, dan tersembunyi”.*¹¹

Sehingga Tarekat Alawiyah memandang masyarakat urban dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, sehingga berbagai problematika pada masyarakat modern teratasi terutama permasalahan mengenai kejiwaan. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa kebahagian yang sempurna berkaitan dengan tiga aspek yaitu: *Pertama*, potensi amarah. Ketika potensi amarah meningkat akan membawa seseorang mudah untuk membunuh dan menyerang, jika berkurang akan hilang keinginan dan semangat kepada dunia dan akhirat. Maka potensi amarah ini seimbang akan menimbulkan sifat sabar, berani serta bijaksana. *Kedua*, potensi syahwat. Ketika syahwat

¹⁰ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasqi, *Hadits Arbain Nawawi Matan Dan Terjemah* (Surabaya: Pustaka Syabab, t.t), 11.

¹¹ Habib Abdullah bin Alwi al-Hadad, *Ad-Da'wah at-Tamamah Wa at-Tadzkirah al-Ammah* (Tarim: Maqam al-Imam al-Hadad, 2012), 85.

meningkat akan menimbulkan sifat kefasikan dan kejahatan. Jika berkurang maka akan timbul sifat ketidakberdayaan dan kelemahan, jika seimbangkan akan menimbulkan kehormatan dan qana'ah. Ketiga potensi ilmu.¹²

Potensi amarah dan potensi syahwat dapat seimbang akan menimbulkan potensi keadilan yang akan mengarahkan seseorang ke jalan hidayah Allah. Manusia tidak akan lepas dari aktivitas gerak maupun diam dan hatinya seperti kaca. Akhlak yang tercela seperti asap dan kegelapan, Maka jika perkara ini sampai ke hati akan menghalangi jalan menuju kebahagian. Sebaliknya, jika akhlak baik itu muncul layaknya sinar ataupun cahaya. Jika perkara ini sampai kepada hati akan menyucikan hati dari segala bentuk kemaksiatan, Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ الْحَسَنِ، حَدَّثَنَا بِشْرٌ بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ،

عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَبِيبٍ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (إِنَّ اللَّهَ حَيْثِمَا كُنْتَ، وَأَتَبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ مَحْكَهَا، وَخَالِقَ النَّاسَ بِخُلُقِ حَسَنَ)

Bertakwalah kepada Allah dimana saja kamu, iringilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan tersebut akan menghapusnya, dan berbaurlah dengan manusia dengan akhlak yang baik (HR. Tirmidzi).

¹² Imam Al-Ghazali, *Resep Bahagia Imam Al-Ghazali* (Jakarta Selatan: PT Rene Turos Indonesia, 2021), 14–16.

Manusia yang dapat lepas dari potensi amarah dan potensi syahwat sehingga potensi kebaikan lebih besar karena menghadap dengan Allah, Allah berfirman:

وَسَحَرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ

Dan Dia (Allah) telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya sebagai rahmat dari-Nya.¹³

B. Dimensi *Sufi Healing* Dalam Ajaran Tarekat Alawiyah

Dalam ajaran Tarekat Alawiyah, ilmu berhubungan dengan *ma'rifat* serta *mahabbah*. Maka ilmu yang diraih sebagai alat untuk meraih eksistensi kebahagia (*ma'rifat*). Kebahagian, kelapangan, dan kenikmatan merupakan suatu aspek yang telah diciptakan untuk manusia, kenikmatan dan kebahagian hati hanya dapat dicapai dengan mengenal Allah dengan sifat dan zat-Nya tanpa ada rasa ragu (*ma'rifat*).¹⁴ Hati merupakan sarana dari *ma'rifat* hal ini diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali.¹⁵ Pada prinsipnya pengetahuan akan zat dan sifat Allah berhubungan dengan alam bawah sadar manusia, sehingga mendapatkan ketajaman mata hati setelah menjalani berbagai latihan spiritual secara konsisten (istikamah).

Seseuatu yang dijalankan secara konsisten tentunya akan merubah kebiasaan seseorang menjadi lebih positif. Akal yang telah diisi ilmu

¹³ QS. al-Jatsiyah: 13

¹⁴ Al-Ghazali, *Resep Bahagia Imam Al-Ghazali*, 23–25.

¹⁵ Ahmad Zaini, “Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali,” *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 2, no. 1 (2016): 155.

membuat jiwa tenang kerena telah mengenali sesuatu yang bersifat temporal. Jika akal tidak diisi dengan ilmu maka jiwa mudah sekali merasa gelisah yang bersifat material serta temporal.¹⁶

Karena pengetahuan akan Allah, seseorang akan menjadi cinta kepada Tuhan, maka orang tersebut akan merasakan kehadiran Allah dalam hidupnya. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa hati tidak pernah kosong dari manisnya rasa cinta. Rasa cinta terhadap Allah menjadi formula yang ampuh untuk kesehatan mental seseorang. Karena rasa akan hadirnya Allah dalam kehidupan seseorang akan membuat orang tersebut loyal, rela berkorban, ikhlas atas perintah yang diberikan kepada setiap manusia. Selain itu, rasa cinta membuat seseorang merasa nyaman dan terlindungi. Jika akal, keinginan untuk dicintai dan mencintai, serta gerakan hati ikut berperan akan menimbulkan kebermaknaan hidup bagi seseorang sehingga motivasi untuk hidup terus tersugesti pada diri orang tersebut. Sehingga akan menjadi diri seseorang memiliki kepribadian yang paripurna.¹⁷

Setiap orang yang telah mengetahui akan ilmu hendaknya mengamalkan ilmu yang telah didapat. Seseorang yang telah melaksanakan kewajibannya yaitu mengamalkan ilmunya, maka akan timbul rasa tenteram. Rasa tenteram yang timbul karena terdapat kesadaran intelektual pada diri orang tersebut. Jika orang tersebut tidak mengamalkan ilmu akan timbul rasa penyesalan. Rasa penyesalan merupakan tergolong emosi

¹⁶ Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagian (Plato, Aristoteles, al-Ghazali, al-Farabi)* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 36.

¹⁷ Khairunnas Rajab, *Psikoterapi Islam* (Jakarta: Amzah, 2019), 266–267.

negatif. Untuk menghindari serta mengobati rasa penyesalan hendaknya seseorang secara sadar bahwa ilmu yang dimiliki harus diamalkan.

Ilmu dan amal selalu beriringan, para *Bani Alawi* sebahagian terjadi didalam salat. Salat adalah pelatihan bagi jasmani dan rohani. Salat mengandung zikir, doa, bacaan al-Quran serta gerakan. Maka salat dapat menjadi penawar yang ampuh untuk kesehatan mental, rohani dan fisik pada manusia, selain itu salat sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dan salat sebagai kunci kebahagian di dunia maupun di akhirat.¹⁸ Salat yang dijalankan secara *khuyuk*, ikhlas, tawakal dan *tumaninah* akan terhindar dari kegelisahan.

Membaca al-Quran, berzikir dan berdoa kepada Allah tergolong amalan yang utama bagi umat islam, Tarekat Alawiyah mengajarkan untuk tidak meninggalkan amalan ini. Amalan ini berdampak positif secara psikologis yaitu kebahagian, ketenteraman jiwa, dan dapat memotivasi seseorang untuk berperilaku positif. Al-Quran sebagai penyembuh secara mental maupun fisik, dan sarana berzikir kepada Allah.¹⁹ Doa dan zikir mengandung aspek yang berkaitan dengan psikoteraputik yang ampuh, yang menimbulkan rasa optimis, dan percaya diri serta menjauhkan rasa pesimis dan putus asa pada diri seseorang.²⁰

¹⁸ Sopyan Hadi Budiman, Cucu Setiawan, and Yumna, “Konsep Terapi Salat Menurut Perspektif Moh. Ali Aziz,” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 3 (2022): 655.

¹⁹ Mas’udi and Istiqomah, “Terapi Qur’ani Bagi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan (Analisis Pemikiran Muhammad Utsman Najati Tentang Spiritualitas al-Qur’an Bagi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan),” *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 8, no. 1 (2017): 148–149.

²⁰ Syamsidar, “Doa Sebagai Metode Pengobatan Psikoterapi Islam,” *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2020): 16.

Dalam beramal hendaknya terdapat rasa sabar dan tawakal kepada Allah. Imam Al-Ghazali mengatakan Sabar berkaitan dengan sikap itu sendiri dan ketahanannya, dan berkaitan dengan respon, hal ini terdapat terdapat kesempurnaan iman.²¹ Maka sabar dapat berarti teguh, kuat, tenang, tabah hati, ikhlas hati dalam mengahadapi segala kondisi, serta kondisi tersebut diserahkan kepada Allah. Maka hikmah yang terbesar dari kesabaran adalah kebahagian yang terpancar dari orang tersebut.

Orang yang memiliki kecenderungan bersabar akan memiliki rasa tenang dan beriman bahwa Allah berkuasa atas segalanya. Maka sabar dapat menyangkal pemikiran orang-orang yang materialistik, orang yang materialistik memiliki kecenderungan susah untuk bersikap sabar dan mudah untuk berputus asa ketika ditimpa sesuatu ujian yang berasal dari Allah.²² Kesabaran orang-orang yang beriman membuat *mindset* yang kuat dan memiliki psikologi yang tahan banting. Hal ini terjadi pada seorang sufi yang mengalami penderitaan, kecaman, dan kecemasan dapat memadamkan nyala kekuatan tabiat dan menghidupkan kekuatan rohani yang mendorong kekuatan batin.²³

Imam Al-Ghazali tawakal merupakan keteguhan tauhid. Maka tawakal merupakan suatu keyakinan dan penyerahan diri kepada takdir Allah. Penyerahan diri terhadap takdir yang telah ditentukan menimbulkan

²¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (Surabaya: Mutiara Ilmu Agency, 2019), 454.

²² Hanif Meysita, Yuwan Agustina, and Rahmad Dhea Uki Sugiarto, "Peningkatan Kesabaran Melalui Terapi Sufistik Studi Kasus Di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur," *Spiritualita: Journal of Ethics and Spirituality* 6, no. 1 (2022): 62.

²³ Rajab, *Psikoterapi Islam*, 126.

kesadaran pada diri seseorang sehingga menguntungkan bagi psikologinya, seperti hilangnya rasa gelisah, cemas dan risau. Pelaksanaan perilaku tawakal merupakan tindakan untuk menyadarkan akan prinsip, hakikat, dan tujuan hidup untuk mendapat hikmah dan rahasia yang hanya diketahui oleh Allah.²⁴ Maka orang yang bertawakal akan merasa tenteram dengan janji Allah, merasa cukup atas pemberian dan ilmu yang diberikan kepadanya dan orang yang bertakwa akan merasa puas dengan kebijaksanaan-Nya.

Ajaran Tarekat Alawiyah adalah *khauf*, menurut perspektif Imam Al-Ghazali *khauf* terlahir dari ilmu dan amal. Yang dimaksud adalah takut kepada Allah dari perbuatan dosa maupun kesalahan atau perilaku abnormal. *Khauf* timbul dari ilmu mengenai zat dan sifat-Nya. Terkadang sifat takut dimaknai sesuatu yang bersifat negatif, dari beberapa aspek rasa takut dapat menimbulkan dampak yang positif. Dampak positif yang dimaksud adalah takut dengan Allah menjadikan seseorang berusaha mengendalikan diri dari dosa maupun perilaku abnormal.²⁵ Apabila Allah memberikan anugerah akibat dari ilmu dan amal, maka sifat takut tersebut secara psikologi menimbulkan kesadaran (*awareness*) dan motivasi dalam ihsan, ketaatan, dan takwa kepada Allah. Motivasi yang terbentuk akan membentuk konsistensi dalam ketaatan dan berperilaku positif.²⁶

Jika seseorang tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya lalu terjerumus dalam perbuatan dosa, karena takut kepada Allah maka orang

²⁴ Ibid., 127.

²⁵ Syamsul Bakri and Ahmad Saifuddin, *Sufi Healing Integrasi Tasawuf Dan Psikologi Dalam Penyembuhan Psikis Dan Fisik* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, n.d.), 116.

²⁶ Rajab, *Psikoterapi Islam*, 141.

tersebut akan menyegerakan taubat, taubat merupakan suatu sikap atau amalan hati yang diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali.²⁷ Maqamat ini termasuk juga tiga aspek yaitu: Ilmu, sikap dan tindakan. Kesalahan yang dilakukan akan menimbulkan rasa sedih dan penyesalan. *Sufi healing* taubat adalah terapeutik dan pemulihan kesadaran, komitmen, istikamah dan konsisten yang dilanggar pada masa lalu dan taubat sebagai pemulihan gangguan mental dari perbuatan dosa yang telah dilakukan. Secara psikologi pengakuan dosa kepada Allah merupakan evaluasi diri yang dapat memperkuat pikiran dan perasaan sehingga memotivasi dalam beramal, serta menumbuhkan pikiran dan perasaan positif.²⁸

Ikhlas, yang termasuk kedalam ajaran Tarekat Alawiyah. Menurut Erbe Sentanu menyatakan bahwa seseorang yang ikhlas berhubungan dengan sifat positif seperti cinta, konsentrasi, rasa syukur dan bahagia. Secara psikologi membuktikan bahwa terdapat energi yang begitu besar yang berhubungan dengan kecerdasan, pintar, bijaksana, memiliki kecenderungan berhasil dalam segala aspek bidang dan *powerful*. Sehingga menimbulkan perasaan positif dalam menjalani kehidupan sehingga dapat istikamah dan komitmen dengan kewajiban serta sesuatu yang telah

²⁷ Rusydi, “Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali,” *Jurnal Manthiq* 4, no. 2 (2019): 91.

²⁸ Triska Gustiwi1, Vivik Shofiah, and Rajab Khairunnas, “Psikoterapi Taubat : Model Terapi Mental Dalam Islam,” *Psychology Journal of Mental Health* 4, no. 1 (2022): 7–8.

diberikan kepadanya dari Allah.²⁹ Selain itu ikhlas menimbulkan rasa bahagia, ketenangan hati dan berdampak positif pada diri seseorang.³⁰

Wara' yang memiliki arti berhati-hati serta menahan diri dan menjaga diri dari sesuatu yang buruk. Dalam psikologis menjelaskan perilaku yang buruk dapat menganggu fungsi tubuh dan jiwa, sehingga orang yang menjaga diri serta berhati-hati dalam segala aspek, maka orang tersebut akan mudah mendapatkan ilmu dan mencapai yang diharapkan olehnya.³¹ Selain itu *wara'* berhubungan dengan zuhud, zuhud hanya tertuju kepada Allah, sehingga zuhud berfungsi sebagai suatu cara untuk *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*, maka seorang yang mengamalkan zuhud secara psikologi akan mendatangkan kelegaan, rasa tenang dan kesehatan mental. Psikologi zuhud pada metode *takhalli* sebagai pencegahan agar tidak jatuh kedalam perkara yang bersifat negatif untuk mencapai suatu keseimbangan dan integritas pada diri seseorang, sedangkan metode *tahalli* sebagai metode untuk mempertahankan keadaan yang tetap dalam kesehatan mental dan ketenangan jiwa.³²

²⁹ Nurhalimah and Agus Aditoni, "Urgensi Quantum Ikhlas Untuk Kesehatan Mental Di Masa Pandemi Covid-19," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 5, no. 2 (2021): 214–215.

³⁰ Shafira Dhaisani Sutra and Farra Anisa Rahmania, "Peran Ikhlas Sebagai Salah Satu Faktor Pendukung Kesehatan Mental," *Jurnal Psikologi Islam* 9, no. 1 (2022): 6.

³¹ Nur Indah Rahmawati, "Terapi Jiwa Dan Pembentukan Sikap Positif "Wara'" Melalui Puasa Sunnah," *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling* 1, no. 1 (2017): 160.

³² Rajab, *Psikoterapi Islam*, 232.

C. Implementasi *Sufi Healing* Dalam Ajaran Tarekat Alawiyah Pada Masyarakat Urban

Kajian agama serta majelis taklim, zikir dan perkumpulan ritual tarekat, dan majelis yang membahas mengenai ilmu tasawuf memiliki manfaat untuk membimbing jiwa manusia agar dapat kembali kepada fitrah sebagai ciptaan Tuhan yang membutuhkan spiritual. Hal ini diterapkan oleh Tarekat Alawiyah pada majelis taklim *Alawiyat al-Awwabin* merupakan salah satu solusi yang penting untuk mengatasi kegersangan spiritual. Kajian ilmu yang dilakukan oleh majelis menjelaskan anatar hubungan manusia dengan Allah dan hubungan antar manusia.

Ajaran Tarekat Alawiyah salah satunya adalah ilmu, maka bagi seseorang yang mengikuti tarekat ini mengikuti kajian merupakan hal yang sangat penting untuk memahami agama secara komprehensif. Para Jemaah yang mengikuti tarekat memiliki kecenderungan memiliki psikis yang lembut, mudah berempati. Akan tetapi nilai yang paling penting dalam mengikuti tarekat adalah konsisten dalam mengikuti metode yang telah dijelaskan di setiap majelis yang dihadiri.³³ Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada jemaah Tarekat Alawiyah.

Implementasi ajaran Tarekat Alawiyah adalah ratib al-Hadad. Ratib al-Hadad yaitu zikir yang disusun oleh Imam al-Hadad. Ratib ini telah tersebar di setiap kota-kota besar di Indonesia yang disebarluaskan oleh Bani

³³ Munir, “Ajaran Tarekat Alawiyah Palembang Dan Urgensinya Dalam Konteks Kehidupan Kontemporer,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2018): 16–17.

Alawiyin. Zikir ratib al-Hadad dibaca setiap pagi, sore ataupun malam hari, amalan ratib ini dapat dilaksanakan oleh setiap masyarakat tanpa meminta izin kepada guru ataupun syekh tarekat tersebut. Membaca ratib al-Hadad dapat dilakukan secara mandiri maupun berjamaah. Hal ini menandakan bahwa Tarekat Alawiyah tidak memberatkan masyarakat awam.³⁴



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁴ Muhammad Noupal, “Zikir Ratib Haddad: Studi Penyebaran Tarekat Haddadiyah Di Kota Palembang,” *Intizar* 24, no. 1 (2018): 104.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan pada skripsi ini dapat disimpulkan, kesimpulan yang dibuat untuk menjawab rumusan masalah yang telah diambil. Kesimpulan tersebut dijelaskan dalam penjelasan-penjelasan singkat berikut:

1. *Sufi Healing* yang terdapat pada ajaran Tarekat Alawiyah adalah ilmu dan amanl. Ilmu, memunculkan *ma'rifat* akan Tuhan dan *mahabbah*. Amal, yang berhubungan dengan amalan para *Bani Alawiyin* yaitu membiasakan membaca al-Quran, doa, zikir, dan salat. Amalan tersebut melahirkan sikap tawakal dan sabar. *Khauf* dan ikhlas kepada Allah merupakan bagian dalam penyembuhan sufistik. *Wara'* dalam ajaran Tarekat Alawiyah melahirkan sikap zuhud sebagai cara untuk mendidik jiwa seseorang.
2. *Sufi healing* yang diajarkan dalam Tarekat Alawiyah dapat berdampak positif pada masyarakat urban yang memiliki kesibukan yang padat dan kecenderungan materialistik, hedonisme, totaliterisme, dan individualis yang dapat menimbulkan problematika psikologi. Dengan mendekatkan diri kepada Allah berdasarkan ajaran Tarekat Alawiyah yang humanis, sikap humanis yang diterapkan pada ajaran Tarekat Alawiyah memungkinkan setiap orang dapat mengamalkan ajaran tersebut secara bebas. Hal

ini membantu masyarakat urban dalam mengatasi problematika yang mereka hadapi. Hal ini diperkuat dengan wawancara dengan jemaah Tarekat Alawiyah.

B. Saran

Dalam penulisan penelitian ini tentu memiliki banyak kekurangan. Maka, para pembaca diharapkan membaca lebih lanjut literatur karya tulis ilmiah maupun dari berbagai sumber yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Karena kajian dan tarekat selalu berkembang, kajian-kajian baru akan meningkatkan keilmuan mengenai *sufi healing* dan tarekat yang terus terbarui. Penelitian ini berfokus pada kajian meraih dimensi *sufi healing* dalam ajaran tarekat alawiyah pada masyarakat urban perspektif tasawuf Al-Ghazali. Oleh karena itu, masih banyak topik-topik yang dapat relevan dalam penelitian yang berhubungan dengan *sufi healing* dan tarekat yang dapat dikaitkan dengan disiplin ilmu psikologi. Sehingga dapat menyelesaikan berbagai problematika yang terdapat pada masyarakat dengan pendekatan tasawuf, psikologi dan tarekat dan dapat menemukan *novelty* baru untuk penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abitolkha, Amir Maliki, and Muhammad Basyrul Muvid. *Melacak Tarekat-Tarekat Muktabar Di Indonesia*. Depok: Goresan Pena, 2020.
- Achlami, H. MA. “Tasawuf Sosial Dan Solusi Krisis Moral.” *Ijtima'iyyah* 8, no. 1 (2015).
- Adhiguna, Baskoro, and Bramastia. “Pandangan Al-Quran Terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sains.” *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA* 10, no. 2 (2021): 137–144.
- Alaydrus, Novel bin Muhammad. *Jalan Lurus Anak Cucu Nabi Thariqah Alawiyah*. Surakarta: Taman Ilmu, 2018.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Surabaya: Mutiara Ilmu Agency, 2019.
- Al-Ghazali, Imam. *Menyibak Dunia Metafisik (Ketajaman Mata Hati)*. Bandung: Husaini, 1996.
- . *Resep Bahagia Imam Al-Ghazali*. Jakarta Selatan: PT Rene Turos Indonesia, 2021.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2012.
- An-Nawawi, Imam Muhsyiddin Abi Zakaria Yahya bin Syaraf. *Adab Di Atas Ilmu*. Yogyakarta: DIVA Press, 2021.
- Asy'ari, Abdul Hasib. “Wara’ Dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi.” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 3 (2021).
- Bakri, Syamsul, and Ahmad Saifuddin. *Sufi Healing Integrasi Tasawuf Dan Psikologi Dalam Penyembuhan Psikis Dan Fisik*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, n.d.
- Baqir, Haidar. *Mengenal Tasawuf*. Jakarta: Noura Books, 2019.
- Budiman, Sopyan Hadi, Cucu Setiawan, and Yumna. “Konsep Terapi Salat Menurut Perspektif Moh. Ali Aziz.” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 3 (2022).

- Cholis, Nur, and Syahril. "Konsep Tasawuf Sebagai Psikoterapi Bagi Problematika Masyarakat Modern (Study Terhadap Kitab Ihya' Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali)." *Manthiq: Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2018).
- Christyanto, Andri Yulian, Imas Kania Rahman, and Didin Hafidhuddin. "Metode Sufi Healing Dalam Kitab Minhajul Abidin Imam Al-Ghazali." *Ristekdik : Jurnal Bimbingan dan Konseling* 6, no. 2 (September 19, 2021).
- Dacholfany, M. Ihsan. "Al-Khauf Dan al-Raja' Menurut al-Ghazali." *As-Salam* 5, no. 1 (2014).
- Dalimunthe, Sehat Sulthoni. *Tasawuf: Menyelami Makna Menanggapi Kebahagiaan Spritual*. Yogyakarta: Deepublisher, 2021.
- Deswita. "Konsep Al-Ghazali Tentang Figh Dan Tasawuf." *Juris* 13, no. 1 (2014).
- ad-Dimasqi, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi. *Hadits Arbain Nawawi Matan Dan Terjemah*. Surabaya: Pustaka Syabab, t.t.
- Efendi. "Sufisme Martin Lings Dan Kontribusinya Terhadap Perenialisme." Disertasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020.
- Effendi, Rusfian. *Filsafat Kebahagian (Plato, Aristoteles, al-Ghazali, al-Farabi)*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Fahmi, Muhammad Nabil, Eva Latipah, and Ismatul Izzah. "Wajah Baru Urban Sufisme: Geliat Tasawuf Milenial Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah." *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 8, no. 1 (2022).
- Fahrudin. "Tasawuf Sebagai Upaya Bembersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah." *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 1 (2016).
- Fata, Ahmad Khoirul. "Tarekat." *Jurnal Al-Ulum* 11, no. 2 (2011).
- Gustiwi1, Triska, Vivik Shofiah, and Rajab Khairunnas. "Psikoterapi Taubat : Model Terapi Mental Dalam Islam." *Psychology Journal of Mental Health* 4, no. 1 (2022).
- al-Habsyi, al-Habib Aidarus bin Umar. *Tarekat Para Habib*. Tangerang Selatan: Putera Bumi, 2021.
- al-Hadad, al-Habib Abdullah bin Alawi. *Untaian Mutiara Hikmah*. Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher, 2010.

- al-Hadad, Habib Abdullah bin Alwi. *Ad-Da'wah at-Tamamah Wa at-Tadzkirah al-Ammah*. Tarim: Maqam al-Imam al-Hadad, 2012.
- Hafidz, al-Habib Umar bin. *Ringkasan Ihya' Ulumiddin Tentang Membersihkan Penyakit-Penyakit Hati*. Jakarta Selatan: Noura Books, 2022.
- . *Sepercik Hikmah & Petuah Menyegarkan Hati & Pikiran*. t.k.: Kota Ilmu, 2022.
- Hakim, Lukman. "Urban Sufisme Dan Remaja Milenial Di Majelis Ta'lim Dan Sholawat Qodamul Musthofa Kota Pekalongan." *Journal Of Sufism And Psychotherapy* 1, no. 1 (2021).
- Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan." *Jurnal Iqra* 8, no. 1 (2014).
- Hasan, Abdillah F. *Mukjizat Energi Tawakal Meraih Keberkahan Dan Kemuliaan Hidup Dengan Berserah Diri*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas, 2014.
- Hayat, Teten J. *Sufi Healing Dzikir Jahr: Bebas Trauma Ala Sufi*. Jakarta: Guepedia, 2021.
- Hidayat, Dudung Rahmat. *Akhlag Sufi Kajian Kitab Sirrul Asrar Karya Syaikh Abdul Qodir Jailani*. Subang: Royyan Press, 2014.
- Hs, Lasa. *Surga Ikhlas Luruskan Hati Raih Kebahagian Sejati*. Yogyakarta: Jogja Great Publisher, 2009.
- Huda, M. Syamsul. "Sufi Healing Commodification Throughout East Java Urban Environments." *el Harakah* 22, no. 2 (2020).
- Ibn Hafizh, Habib Umar Ibn Muhammad. *Tasawuf: Hakikat & Ciri-Ciri Pengamalannya*. Surakarta: CV. Layar Creativa Mediatama, 2022.
- Ikrar. "Konsep Khauf Dalam Tafsir Al-Misbah Telaah Atas Pokok-Pokok Pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab." *Mumtaz* 2, no. 3 (2018).
- Imron, Ali. "Tasawuf Dan Problem Psikologi Modern." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 1 (2018).
- Isa, Syaikh Abdul Qadir. *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- al-Jailani, Syekh Abdul Qadir. *Kitab Fathur Rabbani Kunci-Kunci Pembuka Rahasia Ilahi*. Jakarta Selatan: Turos Khazanah Pustaka Islam, 2018.
- al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Madarijus-Salikin (Pendakian Menuju Allah) Penjabaran Kongkrit "Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in*. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 1999.

- Kabbani, Syekh Muhammad Hisyam. *Ensiklopedia Akidah Ahlusunah Tasawuf Dan Ihsan Antivirus Kebatilan Dan Kezaliman*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- al-Kandahlawi, Hadzrat Maulana Muhammad Yusuff. *Muntakhab Ahadith Mengandungi: Himpunan Hadith-Hadith Pilihan Bekenaan Dengan Enam Sifat Dakwah & Tabligh*. Kuala Lumpur: Klang Book Center, 2008.
- Lubis, Richwanuddin. *Dokter Ikhlas*. Jakarta: Cakra Lintas Media, 2010.
- al-Makki, Abu Thalib. *The Secret of Ikhlas Temukan Keajaiban Niat Untuk Kesuksesan Dan Kebahagian Anda*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Mas'udi, and Istiqomah. "Terapi Qur'ani Bagi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan (Analisis Pemikiran Muhammad Utsman Najati Tentang Spiritualitas al-Qur'an Bagi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)." *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 8, no. 1 (2017).
- Meysita, Hanif, Yuwan Agustina, and Rahmad Dhea Uki Sugiarto. "Peningkatan Kesabaran Melalui Terapi Sufistik Studi Kasus Di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur." *Spiritualita: Journal of Ethics and Spirituality* 6, no. 1 (2022).
- Mohsin, Mohd Azman, Md Hamzaimi Azrol Md Baharudin, Othman Napiah, and Sulaiman Shakib Mohd. Noor. "Prinsip, Adab Dan Amalan Ratib Al-'Attas Dalam Tarekat 'Alawi'yah: Suatu Sorotan Ringkas." *Sains Humanika* 5, no. 3 (2015): 43–48.
- Muhajir, Ibnu. *Ikhlas Beramal Untuk Hidup Berkualitas*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas, 2020.
- Mulyati (et.al), Sri. *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabaroh Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Munandar, Siswoyo Aris, Jazilus Sakhok, Puji Astuti, and Elia Malikhaturrahmah. "Nursi's Sufism Without Sufi Order: A Contemporary Debate Among The Ulama." *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 2 (2020).
- Munir. "Ajaran Tarekat Alawiyah Palembang Dan Urgensinya Dalam Konteks Kehidupan Kontemporer." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2018).
- . *Kesinambungan Dan Perubahan Tarekat Alawiyah Di Palembang Abad XXI*. Palembang: UIN Raden Fatah Press, 2021.
- Mutohharoh, Annisa. "Self Healing: Terapi Atau Rekreasi?" *JOUSIP: Journal Of Sufism and Psychotherapy* 2, no. 1 (2022).

- an-Naisaburi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi. *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- an-Naisaburi, Abul Qasim. *Tokoh-Tokoh Gila Yang Paling Waras*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.
- Nasir S, Muh. "Perkembangan Tarekat Dalam Lintas Sejarah Islam Di Indonesia." *Jurnal Adabiyah* 11, no. 2 (2011).
- Navis, Abdurrahman, Faris Khoirul Anam, Ahmad Muntaha AM, Fatkul Chodir, and M. Idrus Ramli, M. Ma'ruf Khozin, Yusuf Suharto, MZ. Muhamimin. *Khazanah Aswaja; Memahami, Mengamalkan, Dan Mendakwahkan Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2016.
- Nilamsari, Natalina. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif." *Wacana* 13, no. 2 (2014).
- Noupal, Muhammad. "Zikir Ratib Haddad: Studi Penyebaran Tarekat Haddadiyah Di Kota Palembang." *Intizar* 24, no. 1 (2018).
- Nur Aini, Siti. "Konsep Sufi Healing Menurut M. Amin Syukur Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam." Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015.
- Nurhalimah, and Agus Aditoni. "Urgensi Quantum Ikhlas Untuk Kesehatan Mental Di Masa Pandemi Covid-19." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 5, no. 2 (2021).
- Pambuka, Fian Rizkyan Surya. "Proses Penyembuhan Dengan Metode Tasawuf (Sufi Healing) Pada Pelaku Tari Sufi Di Surakarta." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020.
- Putra, Andi Eka. "Tasawuf Sebagai Terapi Atas Problem Spiritual Masyarakat Modern." *Al-Adyan* 8, no. 1 (2013).
- Rahmah, Mamluatur. "Sufi Healing dan Neuro Linguistic Programming: Studi Terapi Pada Griya Sehat Syafaat (GRISS) 99 Semarang." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2020).
- Rahman, Farhat Naz. "Spiritual Healing and Sufi Practices." *Nova Journal of Sufism and Spirituality* 2, no. 1 (n.d.).
- Rahmawati. "Peran Akhlak Tasawuf Dalam Masyarakat Modern." *Al-Munzir* 8, no. 2 (2015).
- _____. "Tarekat Dan Perkembanganya." *Al-Munzir* 7, no. 1 (2014).

- Rahmawati, Nur Indah. "Terapi Jiwa Dan Pembentukan Sikap Positif 'Wara'" "Melalui Puasa Sunnah." *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling* 1, no. 1 (2017).
- Rajab, Khairunnas. "Psiko Spiritual Islam Sebuah Kajian Kesehatan Mental Dalam Tasawuf." *Millah Jurnal Studi Agama* (2010). <https://journal.uii.ac.id/index.php/Millah/article/view/5246>.
- . *Psikoterapi Islam*. Jakarta: Amzah, 2019.
- Ramdhani, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Rangkuti, Miswar Rasyid. "Ajaran Tarekat Alawiyah Dan Kontribusi Habib Abdullah Alawi Al-Haddad." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 3 (2022).
- al-Rifai, Abdul Jabbar. *Sufism Today: Contemporary Interpretations of the Sufi Community and Its Different Patterns*. Jordan: Friedrich Ebert Stiftung, 2020. www.fes-jordan.org.
- Riyadi, Agus. "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)." *Jurnal at-Taqaddum* 6, no. 2 (2014).
- Rohma, Salam. *Melangkah Tanpa Resah Hikmah Secuplik Kisah*. Jakarta: Guepedia, 2021.
- Rosia, Rina. "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Inspirasi* 1, no. 3 (2018).
- Rusydi. "Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali." *Jurnal Manthiq* 4, no. 2 (2019).
- Saepudin, Ahmad. "Gerakan Sosial Keagamaan Thariqah 'Alawiyyin." *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya* 18, no. 1 (2020).
- ash-Shiddieq, Aep Kusnawan. *Doa-Doa Sukses For Teens*. Bandung: Dar Mizan, 2007.
- Sholihin, Mukhtar. "Konsep Ajaran Tarekat Alawiyyah Pada Pondok Pesantren Masyhad An-Nur Desa Cijurai, Sukabumi – Jawa Barat (Analisis Filisofis)." *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 4, no. 2 (2019).
- Subair, Nurlina. *Dinamika Sosial Masyarakat Urban*. Makasar: Yayasan Inteligensia Indonesia, 2019.

bin Sumaith, Al-Habib Zain bin Ibrahim. *Thariqah Alawiyah Jalan Lurus Menuju Allah*. Vol. 1. Tangerang Selatan: Nafas, 2008.

———. *Thariqah Alawiyah Jalan Lurus Menuju Allah*. Vol. 2. Tangerang Selatan: Nafas, 2008.

Sumaith, Sayyid Zen Umar. *Thariqah Alawiyah Tasawuf Bani Alawi*. Jakarta: DPP Rabithah Alawiyah, 2020.

Sutra, Shafira Dhaisani, and Farra Anisa Rahmania. “Peran Ikhlas Sebagai Salah Satu Faktor Pendukung Kesehatan Mental.” *Jurnal Psikologi Islam* 9, no. 1 (2022).

Syamsidar. “Doa Sebagai Metode Pengobatan Psikoterapi Islam.” *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2020).

Syukur, M. Amin. “Sufi Healing: Terapi Dalam Literatur Tasawuf.” *Walisongo* 20, no. 2 (2012).

Tharsyah, Adnan. *16 Jalan Kebahagian Sejati*. Jakarta: Hikmah, 2006.

al-Usfuri, Muhammad bin Abu Bakar. *Petuah Usfuriyah*. t.k.: Mutiara Ilmu, 2010.

Waryanto, Mohamad. “Pengaruh Pemikiran Imam Al-Ghazali Terhadap Pemikiran Umar Ibnu Ahmad Baraja Tentang Materi Pendidikan Akhlak Anak.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.

Yulianti, Erba Rozalina. “Tobat Sebagai Sebuah Terapi (Kajian Psikoterapi Islam).” *Syifa Al-Qulub* 1, no. 2 (2017).

Zaini, Ahmad. “Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali.” *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 2, no. 1 (2016).

<https://shamela.ws/book/8970/21>.

<https://shamela.ws/book/1727/4883#p3>.

<https://shamela.ws/book/5930/1569#p1>.

<https://shamela.ws/book/25794/18471#p2>.

<https://shamela.ws/book/22367/27#p1>.

<https://shamela.ws/book/7895/4079#p1>.

<https://shamela.ws/book/13068/927#p1>.

<https://shamela.ws/book/7895/4615>.

<https://shamela.ws/book/25794/16179>.

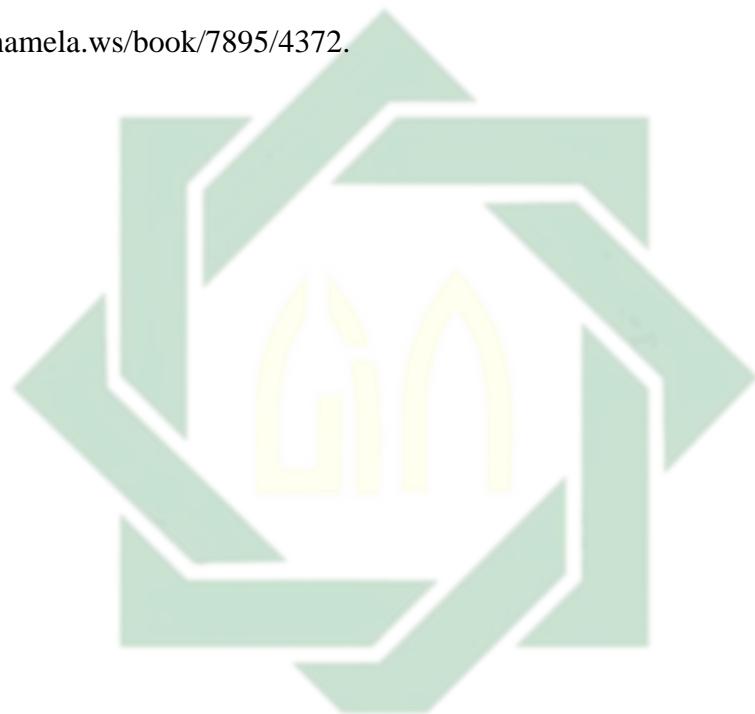
<https://shamela.ws/book/21795/610>.

<https://shamela.ws/book/13016/24>.

<https://shamela.ws/book/7895/5714>.

<https://shamela.ws/book/537/586>.

<https://shamela.ws/book/7895/4372>.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A